



WARTA LUKAS

Edisi No. 47 Tahun XXVIII 2016

media komunikasi dan informasi umat paroki santo lukas sunter

Berita Utama

**Kerahiman Allah
Dalam Misteri Paskah**

Seputar Paroki

Memaafkan Keluarga Anda



Untuk Kalangan Sendiri



WARTA LUKAS

MEDIA KOMUNIKASI & INFORMASI UMAT
PAROKI SANTO LUKAS - SUNTER JAKARTA

REDAKSI

Pelindung :

Dewan Paroki Santo Lukas - Sunter Jakarta

Penanggungjawab :

P. Yakub Janarni Barus OFMConv

Penasehat :

Karla Sridjuningsih

Pemimpin Umum :

Yos Hartono Effendi

Sekretaris Redaksi :

Franciska Renny

Bendahara Redaksi :

Santi Herawati

Iklan :

Yos Hartono Effendi

Tim Redaksi :

Hubertus Hapsoro

Kornelia Alison

Lina Mustopoh

Angela Suryani

Shannen Bonfilio

Chandra

Nova Lewan

Rosy

Desain Grafis :

Jeffrey Widjaja

Koordinator Fotografer :

Sjaiful Boen

Anggota :

Alex S. - Kevin - Ervina

Radyt - Norman

Sekretariat Redaksi Warta :

Pondok Paroki Santo Lukas

Jl. Ancol Selatan II, RT 005, RW 07, No. 40

Sunter Agung, Jakarta Utara 14350

Telepon : 640 1373, 652 3218

Fax : 652 3282

Email : wartalukas@gmail.com

Situs : www.parokisantolukas.org

Rekening : BCA KCU Sunter Mal

A/C No. 4281 829 259

a.n. Petrus Zonggar atau

Santi Herawati



Surat Redaksi

Shalom para pembaca Warta terkasih,

Di tengah ramainya para partai politik menjagokan calonnya untuk pemilihan kepala daerah (pilkada) provinsi DKI Jakarta 2017, umat katolik di seluruh paroki Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) sibuk mempersiapkan Paskah, memperingati sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Selama Tri hari suci yang dimulai dari Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci dan Minggu Paskah, gereja dipenuhi dengan umat yang mengikuti perayaan-perayaan ini.

Dari latihan-latihan, baik koor, lektor-lektris sampai persiapan liturgi bahkan pengaturan arus kendaraan tak luput dipersiapkan semaksimal mungkin. Bahkan bangku-bangku pun harus ditambah agar umat dapat mengikuti perayaan-perayaan ini dengan nyaman.

Tetapi di sela-sela membludaknya umat di setiap gereja pada perayaan Tri Hari Suci ini, apakah gereja juga dipenuhi umat pada hari Minggu biasa? Jawabannya kembali kepada diri kita masing-masing.

Pembaca setia,

Warta edisi ini menampilkan berbagai peristiwa Paskah berkenaan dengan tahun yubileum kerahiman Allah. Mulai dari "Kerahiman Allah dalam misteri Paskah" sebagai berita utamanya, sampai dengan "Easter Carol" yang dilakukan oleh Bina Iman Remaja. Berita-berita dan liputan yang ditampilkan sangat menarik untuk disimak para pembaca setia.

Bersamaan dengan ini juga seluruh redaksi warta mengucapkan "Selamat Paskah 2016". Semoga damai dan sukacita paskah selalu menyertai dalam pekerjaan dan pelayanan kita semua.

Selamat membaca!

Salam Redaksi

Redaksi Warta menerima sumbangan tulisan berupa artikel/naskah, liputan kegiatan Lingkungan / Wilayah / Seksi / Kategorial dengan disertai foto-foto. Tulisan dapat dikirim dalam bentuk CD ke Sekretariat Paroki Santo Lukas (Yuni, Linda, Bertha), atau via email Redaksi Warta : wartalukas@gmail.com

Pengiriman Artikel / Naskah harap dilengkapi identitas diri (Nama penulis, Lingkungan / Wilayah, dan nomor telepon/ponsel, dan email).

Artikel/Naskah yang dikirim ke Redaksi Warta akan diseleksi dan melalui proses pengeditan tanpa mengurangi makna.

daftar isi

Surat Redaksi 1

Surat Gembala 3

Berita Utama

Kerahiman Allah Dalam Misteri Paskah 4

Pulang, Yuk! 6

Tri Hari Suci yang Mengagumkan 9

Renungan Bapak Uskup pada Perayaan Paskah 11

Seputar Paroki

Oleh-oleh dari Lampung 13

Koperasi Kredit Servia 15

Baptisan Balita 16

Sehat Itu Murah 17

Baptisan Baru 18

Memaafkan Keluarga Anda 20

Rapat Koordinasi Cabang WKRI 23

Teritorial

Rekoleksi Wilayah St. Theresia Avila 24

Hidup Bersama Sebagai Keluarga Allah 25

Kunjungan seksi Panggilan ke rumah 25

Mencari Pemimpin Sampai ke Adem Ayem 26

Profil

Pastor Paulus Lie Ka Kwi OFMConv. 31

Santo-Santa

Santo Siprianus 32

Bunda Teresa Resmi Dinobatkan... 33

Kisah Kasih Kristus

Jika Tuhan Berkenan Pasti Terjadi 34

Ruang Katekese

Bapa Yang Maharahim (bag. 1) 35

Pojok Sehat

Hidup Bersama Dengan Kanker 38

Sajian Kuliner

Lempah Ikan / Lempah Nanas 40

Serba - Serbi

Maria Bunda Kerahiman 41

Bukan Kata Tetapi Karya 42

Kerahiman Allah Dalam Hidup Membiara 43

Papa-Mama Ahok dan Sekaleng Beras 44

Ceng Beng 45

Jangan Memperlakukan Orang Lain Semena-mena 47

Media Anak

Perayaan Paskah BIA 49

Ajang Orang Muda

Life of the Saints 50

Damai di Minggu Palem 51

Indonesian Youth Day 2016 52

Berbagi kebahagiaan Paskah 53

Lingkungan Hidup

Peranan Tumbuhan Dalam Menurunkan Suhu 55

5 Poin Kesepakatan Paris Untuk Perubahan Iklim 56

Edisi No. 47 Tahun 2016



Kerahiman Allah Dalam Misteri Paskah

Tri hari suci diperingati mulai dari Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci dan Minggu Paskah?

Apa makna dibalik hari-hari itu?

Simak di halaman..... 4

Sehat Itu Murah

Di tengah mahalnnya obat-obatan saat kita sakit, masih ada cara murah dan jitu dalam mengatasi kesehatan kita.

Baca selengkapnya di halaman 17



Cover : Tuguran di gereja Santo Lukas Sunter - foto Sie dok/sb

■ SAPAAN GEMBALA



Salam sukacita Paskah bagi seluruh warga Paroki Santo Lukas yang terkasih dan sungguh dikasihi Tuhan

Setiap tahun kita merayakan Paskah, tetapi perayaan sukacita atas kebangkitan Kristus itu tetap membawa arti yang mendalam, tak pernah lekang oleh usia dan perubahan jaman. Warta kebangkitan Kristus yang disampaikan malaikat kepada Maria Magdalena dan teman-temannya, tidak saja memberi sukacita melainkan juga menjadi pembenaran atas segala pewahyuan para nabi Perjanjian Lama maupun oleh Yesus sendiri selama hidup dan karya-Nya. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus berulang kali menampakkan diri kepada para murid-Nya untuk meneguhkan dan mempersiapkan mereka untuk diutus menjadi saksi tentang kebenaran agar dunia menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan.

Saudara-saudari terkasih, bertolak dari pewartaan Injil tentang Kebangkitan Kristus, kita dapat menyimpulkan bahwa makna terdalam dari Perayaan Paskah adalah kehadiran, belas kasih dan perutusan Tuhan. Kita diajak untuk senantiasa meyakini kehadiran-Nya yang menguatkan dan menuntun hidup kita dengan penuh cinta dan belas kasih, sekaligus kita diutus untuk tetap berupaya 'menampakkan' kehadiran Allah melalui prilaku hidup kita sehari-hari.

Dalam kesempatan ini, saya mewakili Dewan Paroki Harian menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Panitia Perayaan Paskah dari Wilayah Santo Bernardinus dari Siena yang telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyukseskan semua perayaan selama Pekan Suci. Penghargaan juga patut kita sampaikan kepada semua wilayah yang bertugas (koor, lektor-lektris, pemazmur, tatib, pembawa persembahan), juga kepada Tim Liturgi, Prodiakon, Misdinar, seksi *sound system*, Petugas Keamanan dan parkir serta semua orang yang telah memberikan diri untuk kelancaran perayaan Pekan Suci. Kita juga patut berbangga atas keterlibatan seluruh umat yang sungguh setia mengikuti perayaan-perayaan di Gereja kita. Kiranya Kristus yang sungguh telah bangkit senantiasa menyertai kita semua dengan kelimpahan berkat-Nya.

P. Yakub Janami Barus, OFMConv
Pastor Kepala Paroki Santo Lukas, Sunter

Kerahiman Allah Dalam Misteri Paskah

Perayaan Paskah tahun 2016 tergolong istimewa karena pada tahun ini kita merayakan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Allah, di mana Paskah merupakan puncak kerahiman Allah kepada manusia. Tulisan berikut ini akan mengulas singkat mengenai kerahiman Allah yang hadir di hari-hari suci seputar Paskah, yaitu Kamis Putih, Jumat Agung, dan Malam Paskah. Sumber utama dari tulisan ini diambil dari Ensiklik "Dives in Misericordia" (terjemahan dalam bahasa Inggris: "Rich in Mercy") yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II tahun 1979 dan buku "The Church of Mercy" karya Paus Fransiskus tahun 2014.

Kamis Putih

Pada perayaan Kamis Putih, kita memperingati perjamuan makan malam terakhir Yesus bersama para murid. Saat itu Yesus merayakan Paskah bangsa Israel, yaitu peringatan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Dalam Kel 12: 1-51, dikisahkan bahwa pada tanggal sepuluh bulan itu, bangsa Israel makan malam daging domba yang diolah dengan cara tertentu bersama sayur pahit dan makan dengan cara tertentu. Malam itu Allah menjalani tanah Mesir. Semua anak sulung, baik anak manusia maupun hewan yang berasal dari rumah yang pintunya tidak bertanda darah dibunuh. Di saat itulah Allah menjatuhkan Mesir dan membebaskan bangsa Israel.



Perjamuan makan malam terakhir Yesus merupakan jamuan makan malam "Paskah baru" bagi kita. Perjamuan ini kita peringati setiap kali kita merayakan Ekaristi. Dalam Ekaristi, Yesus merupakan domba Paskah yang daging-Nya kita makan dan darah-Nya ditorehkan di tiang salib,

supaya kita dibebaskan dari perbudakan dosa. Kerahiman Allah kepada manusia ditegaskan melalui perjamuan ini, bahwa kita bukan lagi hamba melainkan anak.

Paus Fransiskus dalam bukunya "The Church of Mercy" menunjukkan bahwa kita perlu dekat dengan Yesus seperti halnya kedekatan ranting dengan cabangnya. Salah satu kedekatan yang ditawarkan adalah saat kita bersama Yesus yang hadir dalam rupa roti, Sakramen Maha Kudus. Seusai perayaan Kamis Putih kita diberi kesempatan untuk bercakap-cakap dengan Yesus dengan melakukan tuguran. Di saat itu kita bisa berkomunikasi secara personal dan akrab dengan Yesus.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus menunjukkan bahwa setiap kali kita melalui atau melihat tabernakel, hendaknya kita membiarkan Tuhan melihat kita. Apabila saat adorasi atau tuguran kita mengantuk dan tertidur, itu tidak apa-apa, yang penting adalah kita terlihat oleh Allah! "Pastikan Ia melihatmu!" tegasnya. Di sini, Paus Fransiskus mau menunjukkan bahwa Allah penuh kerahiman, Ia mengambil inisiatif mendekati manusia.

Jumat Agung

Ensiklik "Dives in Misericordia" yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979 mengajak kita untuk merenungkan besarnya cinta kasih Allah kepada manusia yang ditunjukkan oleh penderitaan Yesus di salib dan kebangkitan-Nya dari



kematian. Meskipun sudah berusia hampir 40 tahun, naskah ini masih sangat relevan dengan situasi iman kita di jaman ini.

Dalam sejarah keselamatan manusia yang sudah dimulai sejak bangsa Israel keluar dari Mesir hingga saat ini, Allah tidak henti-hentinya berupaya mengajak manusia untuk kembali kepada-Nya. Sebagai puncak perwujudan cinta kasih-Nya, Allah mengutus anak-Nya sendiri untuk menebus dosa manusia. Betapa berharganya manusia di mata Allah sehingga manusia mendapatkan Penebus yang sangat agung!

Pada Jumat Agung, kita mengenang kisah sengsara Yesus lewat bacaan Injil yang dibawakan oleh Pasio. Sebelumnya, kita mengikuti jalan salib yang mengungkapkan penderitaan Yesus selama proses penyaliban. Paus Yohanes Paulus II mengajak kita untuk merenungkan kelimpahan kerahiman dan keadilan Allah, sebab di sini dosa-dosa manusia "dikompensasikan"

■ BERITA UTAMA

dengan kurban Allah-manusia. Keadilan semacam ini merupakan keadilan menurut "ukuran" Allah, di mana dasar keadilan ini adalah cinta kasih.

Dimensi ilahi penebusan Yesus tidak selesai saat dosa manusia telah hancur, namun lebih jauh dari itu, penebusan Yesus mengembalikan manusia kepada kasih Allah. Dengan kematian dan kebangkitan Kristus, manusia memperoleh kembali jalan masuk ke kepenuhan dan kekudusan hidup. Di sinilah penebusan menjadi puncak kerahiman Allah yang sepuh-penuhnya.

Paus Yohanes Paulus II menulis bahwa keselamatan yang diberikan oleh Allah adalah untuk seluruh manusia, bukan hanya yang beriman. Sebab, orang yang tidak beriman juga dapat menemukan ikatan persaudaraan dan solidaritas dengan sesama manusia, mereka hidup harmonis dengan pengabdian sepenuhnya tanpa pamrih kepada kepentingan manusia dan cinta kasih. Belaskasihan Tuhan tanpa batas!

Malam Paskah

Dalam kebangkitannya, Yesus menunjukkan kepenuhan cinta Allah yang mengalahkan kesengsaraan manusia. Kebangkitan Yesus merupakan penyelesaian misi penyelamatan manusia - tanda kerahiman Allah. Dalam Yesus, kejahatan dikalahkan oleh kebaikan, kebencian ditundukkan oleh cinta, dan kematian dihancurkan oleh kebangkitan.

Kebangkitan Yesus merupakan simbol kasih Allah kepada putra-Nya, dan



melalui putra-Nya, Allah membangkitkan manusia. Sehingga "la bukan Allah orang mati, melainkan Allah orang-orang hidup" (Luk 20: 38). Dalam kebangkitan-Nya, Yesus menunjukkan kerahiman cinta Allah karena Ia telah menerima salib untuk mencapai kebangkitan. Hal ini merupakan alasan kita untuk mengenang salib Kristus, sengsara dan wafat-Nya, karena kita memiliki harapan dan iman akan kebangkitan.

Dekapan kerahiman Allah

Paus Fransiskus menunjukkan betapa indahnnya iman kita: Allah kita adalah Allah yang rahim! Sangat megah dan dalam. Cinta-Nya tidak pernah gagal, Ia selalu membantu dan mendukung kita, mengangkat dan mengarahkan kita.



Dalam Yoh 20 : 19-28, Tomas mengalami kasih Allah secara personal. Ia berhadapan langsung dengan Yesus yang telah bangkit. Ia tidak percaya ketika murid-murid lainnya mengatakan bahwa Tuhan telah bangkit. Kelihatannya, janji Yesus bahwa Ia akan bangkit pada hari ketiga belum cukup membuatnya percaya. Tomas ingin melihat, ia ingin meletakkan jarinya pada tangan Yesus tempat paku ditancapkan. Lalu bagaimana reaksi Yesus? Dengan sabar: Yesus tidak meninggalkan Tomas dengan sikapnya yang keras kepala. Yesus memberi waktu kepada Tomas selama delapan hari, Tomas belum juga percaya. Ketika akhirnya



bertemu, Yesus berkata kepada Tomas untuk mencucukkan jarinya ke bekas luka Yesus, ia berkata "Ya Tuhanku dan Allahku". Tomas dipenuhi oleh kasih Tuhan. Ia melihat Yesus berdiri dihadapannya, bahkan menyentuh tubuh-Nya yang telah bangkit! Ia menjadi manusia baru, orang yang percaya.

Begitu juga halnya dengan kedua murid dari Emaus. Mereka sedih dan putus asa. Yesus tidak meninggalkan mereka: Ia berjalan bersama mereka, dan tidak hanya itu, dengan penuh kesabaran Ia menjelaskan kitab suci dan bahkan tinggal untuk makan bersama mereka. Di sini ingin ditunjukkan bahwa Yesus tidak seperti kita yang kurang sabar dan ingin mendapatkan segala sesuatu dalam satu waktu. Tuhan sabar karena Ia mengasihi kita dan mereka yang mengasihi mampu untuk memahami, berharap, dan mampu mengampuni.

Penutup

Perjalanan masa Prapaskah hingga Paskah di masa Yubileum Luar Biasa Kerahiman Allah ini kiranya membawa kita kepada kepercayaan bahwa Allah Maha Rahim, penuh kasih, dan menginginkan umat-Nya kembali kepada-Nya, meskipun kita telah berdosa di hadapn-Nya. Inisiatif Allah hendaknya mendorong kita untuk memberanikan diri terlihat oleh-Nya dan memberikan diri tanpa syarat, bertobat, dan kembali kepada-Nya, sehingga kita bisa menjadi kudus dan layak untuk tinggal bersama-Nya.

(angela suryani)

PULANG, YUK !

Momen 24 Jam untuk Tuhan

Salah satu penanda khusus Yubileum Luar Biasa Kerahiman Allah adalah gerakan momen "24 Jam untuk Tuhan" yang dilaksanakan pada 4-5 Maret 2016 serentak di seluruh dunia. Dalam momen tersebut Bapak Paus Fransiskus mendorong umat untuk melakukan sakramen tobat, refleksi pribadi, menghadiri Perayaan Ekaristi, dan adorasi. Sebetulnya momen ini tidak hanya berlaku pada dua hari tersebut, momen ini berlangsung sepanjang hidup, sebab kerahiman Allah berlangsung sepanjang masa. Tulisan berikut ini mau mengajak pembaca mengetahui maksud dan tujuan gerakan-gerakan yang ditetapkan oleh Bapak Paus.

Sakramen tobat (pengakuan dosa)

Saat menerima sakramen inisiasi (baptis, penguatan, dan ekaristi) manusia telah dibawa ke dalam hidup baru bersama Kristus. Namun demikian, manusia masih hidup di dunia yang dapat jatuh dalam kesengsaraan, penyakit, dan kematian. Hidup baru tersebut dapat melemah dan bahkan hilang karena dosa (KGK 1420). Oleh karena itu, Yesus Kristus yang merupakan dokter jiwa dan tubuh manusia menghendaki Gereja-Nya melanjutkan karya penyembuhan dan penyelamatan dalam kuasa Roh Kudus melalui sakramen-sakramen penyembuhan, yaitu sakramen pertobatan dan sakramen urapan orang sakit (KGK 1421).

Dalam buku "Pengakuan Santo Agustinus" digambarkan dosa-dosa yang dibuat oleh Santo Agustinus di masa mudanya. Diantara sejumlah dosa yang ditulisnya, Santo Agustinus menguraikan secara detil (tujuh bab) tentang satu peristiwa saat ia berusia 16 th, di mana pada suatu malam ia mencuri beberapa buah *pear* bersama teman-temannya dari kebun tetangganya. Dalam renungannya, ia terus menerus bertanya mengapa ia melakukan tindakan itu. Ia mencuri bukan karena lapar atau karena buah itu istimewa, karena pada akhirnya buah itu tidak dimakannya, namun dilempar ke kandang babi. Ia juga berpikir apakah ia mencuri karena semata-mata karena ia menikmati kejahatan? Tidak juga. Ia terus mencari jawaban, hingga ia sampai pada

kesimpulan bahwa manusia melakukan dosa semata-mata karena ingin mendapat sesuatu yang baik/menyenangkan.

Manusia menginginkan hal-hal yang baik, nyaman, nikmat, menyenangkan, memuaskan, lebih bebas, terhindar dari kesulitan/kerumitan, dan sebagainya. Anehnya, meskipun dalam Kej 1:31 disebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatunya amat baik, lalu kenapa pencarian manusia terhadap yang baik malah berubah menjadi tindakan dosa? Santo Agustinus menunjukkan bahwa yang dicari manusia sebetulnya adalah pemuasan kebutuhan, pencapaian kenikmatan yang bisa didapat dari ciptaan-ciptaan Tuhan dan bukan mencari Tuhan, Sang Pencipta segala hal yang baik itu. Ia mencuri karena menginginkan persahabatan dengan teman-temannya, menikmati canda dan kebersamaan mereka. Persahabatan dan keakraban itu adalah hal baik yang diciptakan Tuhan untuknya. Santo Agustinus menginginkan itu melebihi keinginannya untuk menyenangkan dan mematuhi Tuhan. Sehingga, terjadilah dosa itu. Lebih lanjut, dalam bukunya Santo Agustinus menunjukkan bahwa kenikmatan yang dipenuhi melalui ciptaan-ciptaan Tuhan adalah kenikmatan level rendah. Kenikmatan level tinggi hanya dapat ditemukan dalam diri Tuhan. Manusia mencari kenikmatan level rendah karena segera dapat terpenuhi dan menyenangkan.

Dosa mengenai pencarian kenikmatan

juga tampak jelas dalam kisah bacaan Injil Misa hari Prapaskah ke-empat (Minggu, 6 Maret 2016), yaitu kisah mengenai "Anak yang Hilang" (Luk 15 : 11-32). Dikisahkan seorang ayah yang kaya dengan dua anak laki-laki, di mana anak bungsunya meminta harta warisan sebelum sang ayah mati dan harta itu dihabiskan untuk mendapatkan kenikmatan duniawi. Ketika hartanya habis dan ia mulai mengalami kesengsaraan, anak ini menyadari kesalahannya dan menyesal. Ia memutuskan untuk pulang, kembali ke rumah ayahnya. Ia memohon ampun karena telah



■ BERITA UTAMA

berdosa terhadap sorga dan ayahnya, dan merasa tidak pantas disebut anak lagi. Namun, ayahnya yang penuh kerahiman mengampuni dan menerima anak bungusnya kembali, bahkan lebih dari itu, sang ayah merayakan kepulangannya.

Sakramen tobat merupakan sakramen panggilan Yesus kepada manusia untuk bertobat, untuk bangkit, dan kembali kepada Bapa, dari Siapa manusia telah menjauhkan diri karena dosa (KGK 1423). Sakramen ini juga bisa berarti sakramen pemulihan, sakramen pengakuan, sakramen pengampunan, dan sakramen pendamaian. Disebut sebagai sakramen pemulihan adalah karena sakramen ini memulihkan pengikut Kristus yang telah berdosa. Bernama sakramen pengakuan karena penyampaian pengakuan dosa dilakukan di depan imam, selain itu dalam sakramen ini terdapat "pengakuan" - penghargaan dan pujian - akan kekudusan Allah dan kerahiman-Nya terhadap orang yang berdosa. Disebut sakramen pengampunan karena melalui absolusi imam, Kristus menganugerahkan secara sakramental kepada orang yang mengakukan dosanya "pengampunan dan kedamaian". Disebut juga sakramen perdamaian karena sakramen ini mendamaikan manusia dengan Allah.

Dalam tahun Yubileum Kerahiman Allah ini selain menerima sakramen tobat, dalam kehidupan sehari-hari, individu juga perlu menunjukkan tindakan-tindakan tobat batin, antara lain adalah puasa, doa, dan memberi sedekah (KGK 1434). Puasa merupakan pernyataan tobat terhadap diri sendiri, doa merupakan pertobatan terhadap Allah, dan memberi sedekah sebagai bentuk pertobatan terhadap sesama. Selain itu tindakan-tindakan lainnya yang juga termasuk dalam pertobatan adalah perbuatan perdamaian, berbuat adil, memberi bantuan kepada orang miskin, mengakui kesalahan pribadi, teguran persaudaraan, bimbingan rohani, penerimaan sengsara, dan ketabahan dalam penghambatan demi keadilan.

Setiap hari memikul salib dan mengikuti Kristus (KGK 1435).

Penyilihan

Dalam KGK 1459 disebutkan bahwa dosa telah menyebabkan kerugian (ketidakadilan) bagi sesama. Ditentukan bahwa orang sedapat mungkin mengganti rugi (ketidakadilan) tersebut, misalnya mengembalikan barang yang dicuri, memperbaiki nama baik orang yang difitnah, memberi silih untuk penghinaan. Absolusi yang diberikan imam menghapuskan dosa, namun tidak mengatasi semua ketidakadilan yang disebabkan oleh dosa. Setelah pendosa mengangkat diri dari dosa, ia masih harus mendapat kesehatan rohani yang penuh. Ia harus "membuat silih" untuk dosa-dosanya. "Penyilihan" ini juga dinamakan "penitensi".

Perayaan Ekaristi dan Pertobatan

Pertobatan dan penebusan dosa setiap hari dapat ditemukan dalam Perayaan Ekaristi, karena di dalam Ekaristi dihadirkan kurban Kristus yang mendamaikan kita dengan Allah (KGK 1436). Dalam perjamuan kudus, dengan menerima hosti kita mendapatkan buah-buah komuni. Buah komuni itu antara lain adalah cinta Tuhan yang *menghapus dosa ringan* (KGK 1394) dan *menjauhkan kita dari dosa berat pada masa mendatang*. Perlu dipahami bahwa mengenai pengampunan dosa berat bukan ada pada Ekaristi, melainkan pada Sakramen Pengampunan (KGK 1395).

Sebagai kurban, Ekaristi juga dipersembahkan untuk pengampunan dosa orang-orang hidup dan mati dan untuk memperoleh karunia rohani dan jasmani dan Tuhan (KGK 1414). Oleh karena itu, siapa yang hendak menerima Kristus dalam komuni Kristus, harus berada dalam keadaan rahmat. Kalau seorang sadar bahwa ia melakukan dosa berat, ia tidak boleh menerima Ekaristi jika sebelumnya ia belum menerima Sakramen Pengakuan (KGK 1415).

Adorasi Sakramen Mahakudus

Dalam Ensiklik Paus Paulus VI "Mysterium Fidei", ditunjukkan bahwa Ekaristi merupakan misteri iman di mana di dalamnya memuat kenyataan-kenyataan supernatural dan keajaiban-keajaiban. Tubuh dan darah Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus, sungguh merupakan Kristus sendiri, di mana Ia menyatakan dalam perjamuan terakhir saat membagi-bagikan roti kepada para rasul, "Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." (Luk 22 : 19). Kepercayaan ini menjadi dasar iman adorasi kepada Sakramen Mahakudus, bahwa Tuhan hadir di tengah manusia dalam bentuk Hosti Kudus.

Adorasi Sakramen Mahakudus ditandai dengan diadakannya Hosti Kudus (roti yang sudah dikonsekrasi) dalam Monstran di atas altar untuk ditunjukkan kepada umat. Tidak semua gereja dapat memberikan layanan adorasi sepanjang tahun, karena dibutuhkan ruangan khusus untuk menempatkan Sakramen Mahakudus ini. Oleh sebab itu di sejumlah gereja, adorasi dilakukan dalam berbagai bentuk, adorasi perpetual (24 jam sehari dan berlangsung selama tujuh hari), 40 jam, 24 jam, atau 1 - 2 jam sebelum/seusai perayaan Ekaristi.

Penghormatan kepada Sakramen Mahakudus mempunyai dasar Alkitab,



seperti yang diungkapkan dalam Ensiklik Paus Yohanes Paulus II "Ecclesia de Eucharistia", yakni bahwa dalam Ekaristi termuat seluruh kekayaan spiritual: Kristus sendiri sebagai roti yang hidup (Yoh 6 : 35, 48). Melalui daging-Nya sendiri yang saat ini memberikan hidup melalui Roh Kudus, Ia memberikan hidup kepada manusia (Yoh 6 : 51). Konsekuensinya, pandangan gereja selalu mengarah kepada Tuhan yang hadir dalam Sakramen di altar, yang di dalamnya gereja menemukan pernyataan sempurna kasih Tuhan yang tak terbatas. Dengan demikian, sudah sepantasnya pengikut Kristus menunjukkan penghormatan, rasa syukur, cinta, dan kekagumannya kepada Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus tersebut, karena kurban yang telah dipersembahkan Kristus untuk menebus dosa-dosa kita adalah diri-Nya sendiri.

Adorasi Sakramen Mahakudus merupakan praktek sehari-hari yang dapat menjadi sumber kekudusan, di mana kita menghabiskan waktu bersama Kristus untuk bersandar dan bercakap-cakap dengan-Nya, seperti yang dilakukan para murid untuk merasakan kasih yang tak terbatas itu. Oleh karena itu, yang biasanya dapat dilakukan saat adorasi adalah memohon ampun, berdoa pribadi mencurahkan isi hati, mendoakan orang lain, berdoa dari kitab mazmur atau ibadat harian, merenungkan kitab suci, atau duduk tenang dan menikmati keheningan bersama Tuhan.

Pulang, Yuki!

Dari uraian di atas tampak bahwa meskipun kita telah dibaptis, menerima komuni, dan mendapat sakramen penguatan, kita cenderung

mudah jatuh dalam dosa karena kita mudah terlena dalam hidup duniawi yang penuh dengan godaan untuk mendapatkan kenikmatan, kesenangan, atau kepuasan yang instan. Kita cenderung menjauhi Tuhan dan menunda untuk bertemu dengan-Nya. Ketika diajak untuk berdoa atau Misa hari Minggu oleh anggota keluarga atau teman biasanya kita menjawab, "Ah, nanti saja! Nggak sempat, banyak kerjaan," atau ketika ada kesempatan mengaku dosa "Nanti deh, belum siap nih," atau "Aduh, malu, takut, bingung mau ngomong apa...", atau "Kayaknya hidupku baik-baik saja, nggak ada yang perlu dikhawatirkan, belum perlu lah sekarang." Respon-respon ini akhirnya membuat kaki kita menjauh dari kamar pengakuan.

Berdasarkan esensinya, kita dapat memahami bahwa Ekaristi dan Adorasi merupakan sarana agar manusia bisa akrab dan mesra dengan Tuhan. Gerakan yang ditetapkan oleh Bapak Paus merupakan satu paket lengkap untuk bisa mendapatkan keselamatan. Jadi, seperti halnya anak bungsu dalam kisah yang disampaikan penginjil Lukas di atas, kita pulang, yuki! Bapa sudah menanti kita dan menyiapkan pesta untuk kita ketika kita pulang nanti.

(Angela Suryani)

Sumber referensi:

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. Flores, Indonesia: Penerbit Nusa Indah
Pope John Paul II. (2003). *Ecclesia de Eucharistia*. Diunduh dari www.vatican.ca
Pope Paul IV. (1965). *Mysterium Fidei*. Diunduh dari www.vatican.ca
Hahn, Scott. (2003). *Lord, have mercy: The healing power of confession*. London, UK: Darton, Longman, & Todd.

Balada Penyaliban

(WS Rendra)

Yesus berjalan ke Golgota
disandanginya salib kayu
bagai domba kapas putih.

Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba putih menyeret azab dan dera
merunduk oleh tugas teramat dicinta
dan ditanam atas maunya.

Mentari meleleh
segala menetes dari luka
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut, dua tangan pada Bapa:

– Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung.

Bapa kami di sorga
Berilah kami bianglala!
Ia melangkah ke Golgota
jantung berwarna paling agung
mengunyah dosa demi dosa
dikunyahnya dan betapa getirnya.

Tiada jubah terbentang di jalanan
bunda menangis dengan rambut pada debu
dan menangis pula segala perempuan kota.

– Perempuan!
mengapa kautangisi diriku
dan tiada kautangisi dirimu?
Air mawar merah dari tubuhnya
menyiram jalanan kering
jalanan liang-liang jiwa yang papa
dan pembantaian berlangsung
atas taruhan dosa.

Akan diminumnya dari tuwung kencana
anggur darah lambungnya sendiri
dan pada tarikan napas terakhir bertuba:
– Bapa, selesailah semua!

(dari *Ballada Orang-orang Tercinta*, 1957)

Tri Hari Suci yang Mengagumkan

Dalam Liturgi Gereja Katolik dikenal Tri Hari Suci, yakni Kamis Putih - Jumat Agung, Sabtu Suci (Vigili Paskah) dan Minggu Paskah. Tri Hari Suci dimulai dengan Ekaristi petang pada hari Kamis Putih dan memuncak pada perayaan Malam Paskah, dan berakhir pada Ibadat Sore Minggu Paskah. Selama tiga hari suci ini Gereja merayakan misteri terbesar karya penebusan: sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus.

Tri Hari Suci merupakan bagian dari Pekan Suci. Rujukan tertua terhadap kebiasaan Pekan Suci ini ditemukan dalam Konstitusi Rasuli (*Didascalia Apostolorum*), yang berasal dari paruh kedua abad ke-3 M. Orang-orang Kristiani diperintahkan untuk berpantang anggur dan daging selama hari-hari ini, sementara pada hari Jumat dan Sabtu mereka berpuasa penuh. Dionisius Alexandrinus dalam surat kanoniknya (260 M), merujuk kepada keenam hari puasa itu dan menyiratkan bahwa pada masanya itu masyarakat telah terbiasa untuk melaksanakannya. Tri Hari Suci yang dirayakan di Indonesia mengikuti Ritus Barat.

Kamis Putih

Pada hari Kamis Putih Gereja mengenang Perjamuan Malam Terakhir Kristus bersama murid-murid-Nya dan penetapan Ekaristi. Perayaan Kamis Putih ditata sebagai berikut: Pembukaan, Liturgi Sabda, Pembasuhan Kaki, Liturgi Ekaristi, dan Pemindahan atau Prosesi Sakramen Mahakudus dalam sibori. Tabernakel dikosongkan, Lampu Allah dipadamkan, dan Sakramen Mahakudus dipindahkan ke tempat khusus.

Sebelumnya pada pagi dan siang harinya para imam, diakon, biarawan-biarawati, dan umat beriman berkumpul bersama Uskup untuk merayakan Misa Krisma. Pada kesempatan ini para imam memperbaharui janji imam di hadapan Uskup dan umat beriman. Uskup juga memberkati tiga jenis minyak: minyak katekumen, minyak pengurapan orang sakit, serta minyak krisma.

Dalam homili Misa Kamis Putih, Pater Antonius Siswido Swy OFMConv. menyampaikan bahwa dalam tradisi Katolik ada 4 ibadah untuk 3 hari atau Tri Hari Suci yaitu: Kamis

Putih - Jumat Agung, Sabtu Suci (Malam Paskah) dan Minggu Paskah. Pembasuhan kaki pada Misa Kamis Putih mempunyai makna "yang kotor menjadi bersih". Maka, pembasuhan kaki merupakan simbol dari pembersihan diri. Manusia berubah dari kehidupan yang "kotor" menjadi "bersih", dengan menjauhkan diri dari segala dosa.

Dengan tindakan membasuh kaki para rasul, Tuhan hendak memberi teladan bagaimana para murid harus meletakkan dasar kehidupan bersama yang berlandaskan kasih dan pelayanan. Teladan Kristus sungguh bermakna dalam hidup berkeluarga, di mana suami-istri harus menghargai, mendukung dan mencintai satu sama lain. Cinta sejati hadir justru pada saat keluarga dilanda kesulitan bahkan kesulitan terburuk sekalipun.

Jumat Agung

Gereja mengenangkan sengsara dan wafat Yesus serta menghormati salib. Pada hari ini tidak ada perayaan Ekaristi, dan umat menerima komuni yang tersisa dari perayaan Kamis Putih. Pada hari ini Gereja melaksanakan puasa dan pantang. Ibadat Jumat Agung memiliki warna liturgi merah dan terdiri dari tiga bagian: Liturgi Sabda, Penghormatan Salib dan Komuni. Pada hari Jumat Agung, umat Katolik merenungkan kisah sengsara Tuhan Yesus menurut Injil Yohanes, yang disebut "Passio".

Dalam homilinya pada hari Jumat Agung, Pater Yakub Janami Barus OFMConv. mengatakan, bahwa sejak tahun 1970 Gereja telah menyerukan kepada seluruh umat Katolik agar memakai pakaian berwarna merah ketika memperingati Jumat Agung di parokinya. Pada kenyataannya sebagian besar umat Paroki Santo Lukas Sunter masih mengenakan



Foto Thomas Arya Aditya



Foto Yoson

■ BERITA UTAMA

pakaian berwarna hitam. Umat masih beranggapan bahwa hari Jumat Agung adalah hari berkabung karena mengenangkan wafat Kristus.

Umat perlu memahami bahwa warna merah yang diserukan oleh Gereja adalah simbol kemenangan dan kehidupan. Meskipun tema besar tentang sengsara dan wafat Kristus sangat menyedihkan dan memilukan, namun peristiwa tersebut menghantar kita menuju kemenangan atas dosa dan maut. Demikian pula halnya dengan salib, simbol penuh makna kemenangan. Ketika kita melihat salib dipajang di rumah, dipakai sebagai kalung, digantung di dalam mobil, atau di mana pun juga, kita diharapkan untuk mengenangkan sengsara Kristus yang sangat dahsyat, yang melebihi semua penderitaan yang pernah kita alami.

Ada dua hal yang dapat menjadi permenungan pada hari Jumat Agung:

1. Sebelum wafat, Yesus mengalami penyiksaan yang melebihi siksaan manusia biasa. Oleh sebab itu, pada saat kita menghadapi cobaan dan penderitaan, kita diharapkan untuk selalu melihat sosok Yesus, yang mampu melewati segala siksaan bahkan mengatasi maut.
2. Kita wajib memperjuangkan dengan tulus segala sesuatu yang bisa kita perbuat di hari-hari mendatang untuk kebaikan sesama. Seperti halnya cahaya menerangi kegelapan, kemenangan atas cobaan dan penderitaan harus mampu memberikan inspirasi dan semangat bagi kita semua.

Sabtu Suci atau Malam Paskah

Malam Paskah adalah malam suci kebangkitan Tuhan yang merupakan puncak dari perayaan Tri Hari Suci. Pada malam ini Gereja berjaga, menantikan kebangkitan Kristus dan merayakannya dalam ibadat suci. Pada Malam Paskah biasanya Gereja membaptis para katekumen dan umat beriman diajak untuk memperbaharui janji baptis. Liturgi Malam Paskah disusun sebagai berikut: Upacara Cahaya, Liturgi Sabda, Liturgi Baptis (kalau ada baptisan baru) dan Liturgi Ekaristi.

Dalam homilinya, Pater Antonius Siswido Swy OFMConv. mengatakan bahwa Paskah adalah sebuah perjalanan. Paskah adalah sebuah pengalaman baru bagi kita. Pada malam Paskah kita memperbaharui janji baptis kita. Kita diingatkan kembali akan perjalanan kehidupan kita.

Beberapa butir permenungan pada Malam Paskah:

1. Kita diminta untuk merenungkan segala kekurangan kita. Mungkin kita semua pernah mengeluhkan hidup kita. Seorang Katolik harus selalu mampu mensyukuri segala kekurangannya dalam perjuangan menuju surga. Umat Katolik harus bisa melihat pengalaman dosa dan kesalahan sebagai sesuatu yang "menguntungkan", karena Allah penuh pengampunan dan belas kasih kepada orang yang sungguh-sungguh bertobat.



Foto Fedl Lou

2. Dalam hidup ada kekecewaan dan sakit hati. Hal ini bisa terjadi dalam rumah tangga, kehidupan berbisnis, hidup bersama dalam komunitas. Dalam semangat Paskah kita tidak menyesali terjadinya "goresan" itu, tetapi menyadari bahwa hal itu adalah bagian dari perjalanan hidup yang menghantarkan kita sampai pada hari ini. Goresan, pengkhianatan yang dialami, dan semua kekurangan mengantar kita pada kedewasaan iman.
3. Paskah berbicara tentang sesuatu yang baru. Simbol yang dipakai adalah telur. Telur adalah simbol Paskah karena telur adalah sesuatu yang mati, namun telur adalah cikal bakal kehidupan. Dari telur yang mati ini kemudian lahirlah kehidupan baru dan nyata. Paskah adalah saat di mana Tuhan memperbaharui hidup kita dan saat di mana kita membuat sesuatu yang baru dalam hidup ini. Kita berjanji kepada Tuhan untuk berbuat sesuatu yang baru, yakni menjalani hidup dengan cara yang berbeda dan lebih positif. Bersama Paskah Tuhan, kita pasti sanggup berbuat sesuatu yang lebih baik. Kalau belum berubah, berarti kita belum merayakan Paskah.

Minggu Paskah

Minggu Paskah adalah Perayaan Kebangkitan Tuhan. Hari ini adalah pesta terbesar Gereja. Dalam homilinya pada hari Minggu Paskah kepada anak-anak, Pater Yakub Janami Barus OFMConv. menanyakan, apakah anak-anak lebih suka merayakan Natal atau Paskah. Sebagian besar anak-anak menjawab Natal, dan alasannya karena mereka suka hadiah-hadiah Natal dan libur sekolah yang panjang. Ketika



orang dewasa ditanya dengan pertanyaan yang sama, mereka juga menjawab Natal, karena suasana lebih meriah, lagu-lagunya lebih enak didengar dan penuh sukacita kelahiran Kristus.

Paskah adalah hari yang terbesar dan terpenting. Inti dari Paskah adalah Yesus telah menyelesaikan tugas-Nya dengan cara mati di kayu salib untuk mengalahkan maut dan menyelamatkan kita dari dosa. Pater juga menjelaskan tentang simbol telur dan kelinci. Telur sebagai tradisi Paskah sudah ada sejak enam ribu tahun yang lalu sebagai simbol Paskah di Afrika. Mengapa demikian? *Pertama*, karena telur memiliki bentuk oval seperti pintu batu makam Yesus. *Kedua*, ketika telur menetas ia memiliki kehidupan baru atau harapan baru. Sedangkan kelinci dengan anaknya yang banyak melambangkan kesuburan serta pertumbuhan generasi baru.

Ada perbedaan antara kelinci pada hari Paskah dan sinterklas pada hari Natal. Telur Paskah disembunyikan agar anak-anak mencarinya. Merayakan Paskah berarti menemukan kehidupan baru. Sebaliknya hadiah-hadiah Natal diletakkan di bawah pohon Natal sebagai upah telah menjalankan kehidupan dengan baik.

Pertanyaannya sekarang adalah apa niat kita (anak-anak dan remaja) yang telah ditebus oleh Kristus? Kita harus memiliki tekad baru, misalnya anak-anak lebih bersemangat untuk ikut kegiatan BIA; kaum remaja tidak menyontek lagi di sekolah, membantu orang tua di rumah, dan berjanji akan memperbaiki kelakuan. Marilah kita bangkit dari segala bentuk kemalasan, kerapuhan dan berjanji pada diri sendiri untuk berani berubah.

Selamat Paskah kepada semua umat Paroki Santo Lukas Sunter! Selamat mengalami perubahan ke arah hidup yang lebih baik!

(sjaiful & nova lewan)

Renungan Bapak Uskup Pada Perayaan Paskah

Secara khusus pada Perayaan Hari Raya Paskah. Bapak Uskup KAJ Mgr Ignatius Suharyo, hadir di Radio Cakrawala. Beliau menyampaikan beberapa gagasan tentang Kebangkitan Kristus.

Di awal acara, beliau memberikan ucapan Hari Raya Paskah bagi keluarga dan komunitas. Semoga Yesus yang bangkit dapat dijumpai dan dialami dalam kehidupan kita sehari-hari, dalam keadaan apa pun, ketika sedang gembira, cemas, dan berharap atau sedikit kecil hati, karena Kristus yang bangkit mengutus Roh-Nya untuk kita semua menjadi kekuatan, penuntun dan penolong bagi kita.

Bapak Uskup mulai menyampaikan beberapa gagasan dengan beberapa pertanyaan :

1. Apakah Injil Yohanes yang dibacakan pada hari ini adalah kisah kebangkitan? Kisah ini agak berbeda dibandingkan dengan kisah-kisah yang kita baca di dalam Injil yang lain. Dalam Injil yang lain, pernyataan bahwa Kristus telah bangkit disampaikan oleh para malaikat yang menemui Maria Magdalena di kubur. Dalam Injil Yohanes tidak ada pernyataan seperti itu. Yohanes menyampaikan bahwa dengan wafat dan kebangkitan-Nya telah menyelesaikan tugas yang dipercayakan oleh Bapa kepada-Nya. Unsur ini tidak dijelaskan di Injil yang lain. Dalam Injil Yohanes 4:34 Yesus berkata, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya". Kata-kata yang disampaikan Yesus ketika di Kayu Salib pun berbeda. Dalam Injil Yohanes ketika Yesus tergantung di salib Ia mengatakan "sudah selesai". Jadi pada awal karya-Nya Ia mengatakan tugas-Nya adalah melakukan pekerjaan Bapa, saat terakhir Ia menyelesaikan pekerjaan itu Ia mengatakan "sudah selesai".

2. Apakah kita bisa menarik pesan dari kisah Kebangkitan Kristus? Pasti bisa (bdk Lukas 24:5). Bapak Uskup mengatakan seringkali ada orang yang mengatakan, "Aduh, sekarang saya sedang memikul salib". Dan beliau balik bertanya "Salibnya siapa?" Kalau salibnya injil Matius, Markus atau Lukas, memang salibnya agak berat tetapi kalau salibnya Injil Yohanes itu kemuliaan. Jadi salib mempunyai arti 2 sisi yaitu Penderitaan dan Kemuliaan. Dua hal yang dilihat sangat berbeda tetapi mempunyai 2 sisi dari pengalaman hidup yang sama.

3. Mengapa Yohanes tidak menceritakan secara eksplisit bahwa Yesus bangkit? Jawabannya adalah untuk mencoba kepada kita semua pembaca Injil, bahwa para murid pada waktu itu sadar bahwa salib itu bukan titik akhir tetapi awal dari kemuliaan sempurna. Bapak Uskup mencoba menjelaskan bahwa dibalik kisah ini ada jemaat yang hidup, ada gereja. Yohanes menulis Injil ini berhadapan dengan jemaat yang sangat kongkrit. Jemaat yang seperti apa? Jemaat yang tidak mengartikan salib sebagai sandungan. Hingga bagi kita sekarang, kalau diberitahu salib

■ BERITA UTAMA

adalah tanda kasih Allah, kita akan mengatakan syukur kepada Allah. Salib adalah kemuliaan Allah, syukur kepada Allah bagi kita, karena kita sudah mengalaminya sekian lama dan membacanya serta merenungkannya.

Injil Yohanes yang kita dengarkan di hari Paskah ini, sebetulnya merupakan ajakan bagi kita semua untuk melihat mencari dan menemukan tanda-tanda kehadiran Yesus yang bangkit di dalam hal-hal yang sederhana. Ketiga tokoh yang ditampilkan dalam Injil Yohanes yaitu Maria Magdalena, Petrus dan Yohanes membantu kita untuk memahami watak warga gereja pada waktu itu. Watak mereka berbeda-beda. Contoh Maria Magdalena dalam Injil dikatakan "pagi-pagi benar". Itu artinya jam 3 malam, dia sudah pergi ke kubur. Watak warga gereja pada waktu itu, mereka mempunyai kerinduan dan keingintahuan mengenai kehadiran Tuhan. Ketika sampai di makam yang dilihat adalah batu, Tuhan telah diambil. Pikiran dan watak warga gereja atau jemaat pada waktu itu adalah tidak paham, bahkan belum sampai kepada keyakinan iman, tetapi mereka sangat terbuka, tidak diam saja. Maria Magdalena lari menemui Petrus dan Yohanes. Kemudian Petrus dan Yohanes berlari juga. Ini menunjukkan rasa cepat ingin tahu. Yohanes lebih dulu sampai di kuburan tetapi tidak masuk. Kenapa? Karena pada waktu itu gereja sudah menganggap Petrus sebagai pemimpin tertinggi dan Yohanes tidak mau mendahului pemimpin tertinggi itu. Yohanes menunggu sampai Petrus datang lalu bersama-sama masuk ke kubur. Diceritakan bahwa Yohanes melihat lalu percaya. Sementara mengenai Petrus tidak dikatakan apa-apa. Jadi inilah berbagai macam watak dan pikiran yang ada di dalam jemaat atau gereja paling awal yang berusaha untuk mencari tanda-tanda kehadiran Yesus di tengah-tengah mereka.

Bapak Uskup melontarkan pertanyaan lagi. Dari ketiga tokoh ini dengan berbagai warna yang ditempuh, mengungkapkan apa?



Warga gereja pada waktu itu, pikirannya, pengalamannya tidak sama. Kalau memakai bahasa yang sekarang yaitu ada komunitas-komunitas yang berbeda, contohnya ada tradisional seperti Legio Maria, ada pembaharuan seperti kharismatik, lalu ada orang muda katolik, mereka mengungkapkan iman mereka dengan cara berdoa Taize. Jadi pada waktu itu komunitas seperti ini sudah ada, mereka mempunyai spiritualitas yang berbeda. Inilah kekayaan gereja kita yang berwarna-warni yang terungkap dalam diri Maria Magdalena Petrus dan Yohanes.

Kalau Maria Magdalena diam saja sesudah melihat kubur terbuka, akan terjadi apa? Dan kalau kedua orang yang diberitahu Maria Magdalena hanya diam saja, maka tidak akan terjadi apa-apa. Nah inilah kekayaan gereja yang berwarna-warni. Kalau ingin dijadikan kekayaan yang besar mesti diramu dalam satu kerja yang padu. Ketiga tokoh ini saling membantu menceritakan tanda-tanda yang mereka lihat. Reaksi berbeda-beda tetapi semuanya mencari tanda yang sama. Masing-masing membagikan pengalaman-pengalaman mereka meskipun sedikit.

Ungkapan Bapak Uskup inilah yang paling penting di dalam kerjasama yang terbantu dengan semangat iman yang berwarna-warni, mereka bersama-sama menata kembali arah kehidupan gereja. Inilah pesan yang menurut beliau sangat aktual untuk kita, dengan segala macam gerakan yang ada di dalam Gereja khususnya di Keuskupan Agung Jakarta. Walaupun ada seratus lebih komunitas

yang ada di KAJ dengan segala cara penghayatan iman yang berbeda tetapi saling menceritakan, membagikan kekayaan rohaninya sehingga bersama-sama dapat mengalami kehadiran Tuhan didalam gereja.

Bapak Uskup meminta tambahan waktu untuk memberikan catatan kecil.

Apa pesan bagi kita masing-masing secara pribadi? Diceritakan murid Yesus sedih, kecewa saat mereka berkumpul di ruangan tertutup dengan pintu terkunci. Mereka sedang berada di dalam situasi desolasi yang lawan katanya konsulasi. Ketika iman itu sungguh menyegarkan dan menguatkan, itu disebut konsulasi. Ketika kita berada di dalam desolasi, seolah-olah hidup ini seperti padang gurun yang kering, tandus, seperti dialami para murid, ada pelajaran yang sangat berharga bagi kita. Mereka semua mengalami desolasi tetapi tidak diam, yang berbahaya ialah ketika kita mengalami kekeringan iman, kita putus asa tidak mencari jalan. Nah, kisah ini memberi pesan kepada kita, seperti apa pun besarnya desolasi kita, coba ikuti Maria Magdalena Petrus dan Yohanes, mencari jalan dan mencari teman, karena kalau desolasi disimpan sendiri maka tidak ada konsulasi, tetapi ketika kita mencoba berjumpa dengan teman berbagi pengalaman, desolasi itu pelan-pelan hilang dan akan menjadi kekuatan kembali. Injil Yohanes 20:9 dikatakan "Sebab selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan bahwa Ia harus bangkit dari antara orang mati".

Pesan Bapak Uskup semoga pesan Paskah ini tidak menjadi pesan setahun sekali, tetapi pesan setiap hari, karena Kristus yang bangkit kembali kepada Bapa mengutus Roh Kudus untuk menyertai kita, membuka hati dan budi kita, mengenali karya Allah yang terus berlangsung.

Sekali lagi Bapak Uskup mengucapkan ..."Selamat Pesta Paskah"....

(dikirim nova lewan)



Peserta ziarah berfoto bersama di Padangbulan

Oleh-oleh dari Lampung

Ziarah Rekreasi dan Rekoleksi Bidang Pewartaan yang berlangsung pada 29-31 Januari 2016 di Lampung telah diikuti oleh sekitar 77 peserta dari berbagai seksi dan sub seksi yang bernaung di bawah Bidang Pewartaan yaitu Seksi Katakesse, Seksi Panggilan, Seksi Bina Iman Anak, Seksi Bina Iman Remaja, Seksi Komunikasi Sosial, Seksi Kerasulan Kitab Suci, Sub Seksi Kursus Evangelisasi Pribadi, Sub Seksi Dokumentasi dan Sub Seksi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Melalui Ziarah Rekoleksi ini, keakraban antar peserta terjalin dan penyegaran rohani pun terlaksana.

Jumat (29/1) pukul 05.30 WIB rombongan peserta sudah meninggalkan Sunter menuju Pelabuhan Merak untuk menyeberang dengan kapal. Hari masih pagi dan jalanan masih lancar, sehingga kami tiba di Pelabuhan Merak sekitar pukul 08.15 WIB. Pengalaman menyeberang Selat Sunda ini adalah yang pertama kali bagi sebagian peserta. Kami senang sekali karena dalam penyeberangan Merak-Bakauheni kali ini, kami dapat menikmati kapal bersih dan besar yang bernama Adinda Windu Karsa. Kapal tersebut baru beroperasi sejak 28 Desember 2015. Beberapa peserta berangkat dengan transportasi udara pada hari yang sama maupun pada keesokkan harinya.

Kurang lebih 2 jam perjalanan menyeberangi Selat Sunda, lalu kami melanjutkan perjalanan menuju daerah Kalianda. Perhentian pertama kami adalah Rumah Retret (Khalwat) Ngison Nando. Kami tiba sekitar pukul 12.10 WIB, dan disambut oleh Sr. Fabiola HKY. Rumah Retret ini cukup besar, terdiri dari 4 lantai dan halamannya cukup luas. Ngison dalam bahasa Lampung berarti tempat yang adem, damai, dan tenang. Nando merupakan singkatan dari Nur Asih Nafas Doa. Nando juga merupakan nama panggilan dari seorang misionaris yang memprakarsai berdirinya rumah retreat ini yaitu P. Ferdinando Pecoraro, MEP. Menu makan siang untuk kami sudah disiapkan yaitu sayur

asem dan ikan bakar beserta lalapan dan lauk pauk lainnya. Usai santap siang, para peserta diperbolehkan untuk berdoa pribadi di sekitar rumah retreat hingga pukul 14.00 WIB. Ada kelompok peserta yang memilih untuk berdoa rosario di Gua Maria, ada pula yang memilih berdoa di makam Yesus sebagai perhentian ke-14 dari Jalan Salib. Makam Yesus tersebut berbentuk kubah batu dan terdapat patung jenazah Yesus dibaringkan. Suasana dalam makam, hening dan nyaman sehingga mendukung para peziarah untuk berdoa secara khusuk. Saat berdoa dalam makam tersebut, hati terasa tenang dan damai.

Misa siang itu dimulai pukul 14.00 WIB dan dipersembahkan oleh Pastor Diosesan Keuskupan Tanjung Karang yaitu Wolfram Safari. Homili beliau sungguh berkesan, beliau mengatakan bahwa dalam Kerajaan Allah hanya ada 1 Raja yakni Yesus Kristus sendiri. Dalamewartakan Kerajaan Allah diperlukan kerendahan hati. Semakin kita memiliki kuasa hendaknya kita semakin rendah hati. Jika kita tidak rendah hati maka yang diwartakan bukan Tuhan melainkan diri kita sendiri. Tuhan Yesus seringkali mengambil perumpamaan tentang benih, pohon dan segala hal yang berhubungan dengan budaya agraria atau pertanian. Mengapa? Karena Tuhan Yesus ingin mengajarkan kepada kita sebuah bentuk dari kesabaran. Menanam sebuah



Makam Yesus di Ngison Nando

benih memerlukan waktu puluhan tahun untuk membiarkan benih tersebut bertumbuh besar menjadi sebuah pohon. Namun memotong sebuah pohon hanya memerlukan waktu singkat. Firman Allah itu ibarat benih. Kesabaran adalah ciri dari Kerajaan Allah. Kesabaran justru dibutuhkan untuk orang-orang terdekat dengan kita seperti keluarga, sanak saudara dan teman. Jika kita sabar sedikit saja, maka Kerajaan Allah akan tumbuh sedikit demi sedikit yang tidak kita ketahui kapan waktunya. Milikilah 2 hal ini dalam Pewartaan : Kerendahan Hati dan Kesabaran. Tidak hanya di mulut saja tetapi juga di dalam hidup.

Sabtu (30/1) sekitar pukul 08.00 WIB kami sudah bersiap di depan Hotel De Green tempat kami menginap selama di Lampung. Pagi itu ada beberapa rekan kami yang baru tiba di Lampung dan langsung bergabung. Bus-bus sudah siap mengantar kami ke perhentian selanjutnya yaitu Gua Maria Padang Bulan di daerah Pringsewu. Perjalanan memakan waktu sekitar 2 jam. Kami menapaki jalan setapak dan melakukan ibadat Jalan salib di sana dan berakhir pukul 12.00 WIB. Setelah berdoa di Gua Maria Padang Bulan, kami kedatangan tamu yaitu Pastor Hieronimus Edi Sukisno OFMConv dan Pastor Yoseph Djaka OFMConv. Mereka memang bertugas di Lampung. Beberapa tahun yang lalu, mereka berdua juga pernah berkarya di Paroki Santo Lukas Sunter. Pastor Sukis melayani di Paroki Kalirejo dan Pastor Yoseph membantu sementara di Stasi Sukoharjo bersama dengan Pastor Laurentius Sihaloho OFMConv. Kami berkesempatan untuk mengunjungi Stasi Sukoharjo, setibanya di sana kami disambut oleh umat setempat dengan minuman Es Kelapa Gula Aren yang menyegarkan dahaga beserta kudapan jagung dan kacang rebus.

Sambil lesehan di sebuah pendopo, Pastor Laurentius menjelaskan sedikit gambaran tentang perkembangan dari Stasi Sukoharjo dan berbagai kegiatan kelompok kategorial. Stasi Sukoharjo ini direncanakan akan menjadi paroki mandiri. Saat ini mereka sudah memiliki gedung

gereja. Umat Katolik yang ada mencapai total 800 KK (Kepala Keluarga) yang terdiri dari 200 KK berada di Stasi Sukoharjo dan 600 KK lainnya tersebar di 10 stasi yang lain. Berkat gotong-royong dan swadaya umat serta bantuan dari Keuskupan Tanjung Karang dan Paroki Kalirejo maka mereka berhasil membeli lahan di belakang gereja yang nantinya akan digunakan saat menjadi paroki. Setelah dari Stasi Sukoharjo, perjalanan dilanjutkan ke Paroki Kalirejo. Di sana ada misa yang dipersembahkan oleh Pastor Sukis OFMConv. Kolekte yang terkumpul sore itu cukup besar dan disumbangkan untuk Paroki Kalirejo yang diterima secara langsung oleh Pastor Sukis.

Minggu (31/1) merupakan hari terakhir dari rangkaian Ziarek Rekoleksi kami. Misa pagi diadakan di sebuah ruang pertemuan di dalam hotel tempat kami menginap. Kali ini misa dipersembahkan oleh Pastor Yoseph Djaka OFMConv. Dalam homilinya beliau menyampaikan bahwa dalam mewartakan firman Tuhan tidak semua orang bisa menerima dengan hati terbuka, mungkin ada perlawanan-perlawanan namun firman tetap harus diwartakan. Kita tidak perlu mengharapakan sesuatu yang spektakuler untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan. Namun jika hati kita terbuka dan mau menerima firman itu, maka Tuhan dapat melakukan mukjizat-mukjizat dalam hidup kita. Apa yang sudah dipetik dari Ziarek dan Rekoleksi ini? Semoga kita dapat menjadi pelaksana firman, tidak hanya sekadar pewarta firman saja.

Seusai misa, kami langsung berkemas dan acara dilanjutkan dengan acara bebas hingga siang hari. Sekitar pukul 16.00 WIB kami sudah meninggalkan Pelabuhan Bakauheni untuk kembali ke Jakarta. Semua peserta tiba dengan selamat di Sunter sekitar pukul 23.00. Selesai sudah rangkaian Ziarek dan Rekoleksi Bidang Pewartaan selama 3 hari, semoga perjalanan ini menjadi oleh-oleh yang berkesan dan penambah semangat dalam pelayanan bagi seluruh peserta. Terimakasih kepada pemrakarsa kegiatan ini yaitu Koordinator Bidang Pewartaan (Bapak Irhandi Ludiarto) beserta seluruh tim suksesnya. Tuhan memberkatil!

(santi- foto kevin)



Rekreasi malam, menikmati durian Lampung

RAPAT ANGGOTA TAHUNAN

Koperasi Kredit SERVIA

PAROKI SANTO LUKAS, SUNTER

Memerlukan dana untuk pendidikan anak, renovasi rumah, modal usaha atau untuk kebutuhan konsumtif? Silahkan pinjam di Koperasi Kredit Servia.

Minggu pagi (14/2) terlihat bapak-ibu, pemuda-pemudi berpakaian kaos biru, berbordir lambang koperasi dengan tulisan Kopdit Servia bergegas menuju Aula Sekolah Santo Lukas. Hari itu diadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Kredit (Kopdit) Servia XV Tahun 2016. RAT adalah ajang pertanggung-jawaban pengurus kepada anggota dalam menyampaikan pola kebijakan pengurus, program kerja tahun berikutnya serta pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) atau deviden.

RAT dihadiri oleh 227 orang dari total 336 anggota. Rapat dimulai setelah peserta dinyatakan quorum atau sah. Quorum yaitu bila rapat dihadiri minimal 50%+1 anggota.

Rapat dimulai pukul 09.00 dengan doa pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya dilanjutkan sambutan dari Ketua Panitia (A. Widodo); perwakilan dari Pusat Koperasi Kredit DKI Jakarta (Puskopdit DKI) Yohanes Sarilan serta sepatah dua patah kata



Pengurus Koperasi Kredit Servia periode 2014 - 2017

dari Romo Paroki Santo Lukas (Romo Yakub Janami Barus OFMConv). Kehadiran Romo Yakub melegitimasi keberadaan Kopdit Servia di Paroki Santo Lukas.

Dalam sambutannya Romo Yakub mengucapkan selamat kepada Kopdit Servia yang telah memasuki tahun ke-15, semoga terus panjang usianya

sehingga dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin bagi umat dan para anggota. Romo juga memberikan apresiasi kepada para pengurus Kopdit Servia yang telah bekerja keras hingga saat ini Koperasi masih berdiri bahkan semakin berkembang.

Sementara, Yohanes Sarilan, perwakilan dari Puskopdit DKI menyampaikan bahwa pengalaman di koperasi lain, sangat sulit mencari pengurus dan pengawas, berbeda dengan Koperasi Servia dimana Yohanes melihat banyak kaum muda menjadi anggota koperasi. Yohanes mencermati pula dari buku laporan yang dibagikan, bahwa setiap bulan modal Kopdit Servia selalu bertambah, tentu saja hal ini menunjukkan peningkatan. Perwakilan dari Puskopdit DKI ini juga menyampaikan bahwa koperasi yang berada di bawah naungan paroki, baik untuk disosialisasikan di paroki, sehingga ada peningkatan anggota dari umat.

Sejarah berdirinya Koperasi Servia berawal dari Kegiatan Sie Pelayanan



Sepatah kata dari Romo Yakub Janami Barus OFMConv



Panitia RAT Kopdit Servia 2016

Sosial Ekonomi (SPSE) Paroki Santo Lukas Sunter pada tahun 1990. SPSE saat itu membantu umat yang ekonominya kurang kuat dengan memberi dana yang besarnya beberapa juta rupiah sebagai modal kepada beberapa orang. Dana tersebut dikembalikan dengan cara mengangsur. Secara berputar, dana dipinjamkan kepada umat lainnya, sehingga disebut modal bergilir.

Saat ini Koperasi Kredit Servia memiliki asset sebesar 4,5 Milyar. Peruntukan pinjaman tahun 2015 digunakan untuk keperluan: pendidikan 17,55% ; perumahan 43,87% ; modal usaha 14,60% dan kesejahteraan sebesar 23,98%.

Setelah sesi tanya-jawab, selingan pembagian *doorprize*, pengesahan laporan, RAT Kopdit Servia ditutup dengan tiga kali ketukan palu oleh J. Suhardi, Ketua Koperasi Servia periode 2014-2017.

Bagi umat Paroki Santo Lukas yang berminat bergabung, Koperasi Kredit Servia membuka tangan untuk kehadiran anggota baru. Pendaftaran dapat melalui Ketua-Ketua Unit atau dapat mendaftarkan diri pada Pengurus Kopdit Servia yang selalu ada di teras Pondok Paroki Santo Lukas, Sunter, setiap hari Minggu pukul 08.00-11.00.

Memerlukan dana untuk pendidikan anak renovasi rumah, modal usaha atau untuk kebutuhan konsumtif? Silahkan pinjam di Koperasi Kredit Servia. Tentunya syarat dan ketentuan berlaku.

Koperasi mensejahterakan anggotanya.

(franciska renny - foto christo jati)

Selamat untuk Baptisan Baru



Baptisan Balita Sabtu, 16 Januari 2016

1. **Giovanni Philipe Hendrawan**
(Lingkungan Santo Ignatius Loyola)
2. **Maria Angelina Cynthia Rahardja**
(Lingkungan Santo Don Bosco)
3. **Feinasia Rachel Mayong**
(Lingkungan Santo Fransiskus Xaverius)
4. **Jeanette Fame Mayong**
(Lingkungan Santo Fransiskus Xaverius)
5. **Anastasia Janice Grace Wang**
(Lingkungan Santo Nikolaus Tavelic)
6. **Matthew Peniena Bastanta Ginting**
(Lingkungan Santo Lucia)
7. **Margaretha Joanna Richwanto**
(Lingkungan Santo Petrus)
8. **Fransiskus Vicko Marquez**
(Paroki Yohanes Bosco)
9. **Evolet Lovelyta Chairisty**
(Paroki Yohanes Bosco)
10. **Cornelius Kevin Leiden**
(Lingkungan Santo Albertus Agung)
11. **Aloina Putri Sembiring**
(Lingkungan Santa Lucia)
12. **Andrea Toraa Dama Hendrawan**
(Lingkungan Santo Ignatius Loyola)

Seminar Kesehatan Sehat Itu Murah

Minggu (28/2) Sie Kesehatan Paroki Santo Lukas bekerjasama dengan OMK Paroki Santo Lukas mengadakan Seminar Kesehatan berjudul 'Sehat itu Murah' yang bertempat di Aula Hendrikus. Acara ini disponsori oleh Soho dan Wings Group. Tepat pukul 1 siang acara yang dihadiri oleh sekitar 150 orang itu dimulai. Peserta seminar didominasi oleh Ibu dan Bapak umat paroki Santo Lukas, juga turut dihadiri beberapa ibu dari RW 006 dan RW 007. Tak ketinggalan Romo Robert dan Suster Lucia juga menjadi tamu undangan seminar ini.

Seminar dibuka oleh MC perwakilan dari OMK yaitu Shannen dan Roland. 'Hari Ini Kurasa Bahagia' menjadi lagu untuk menyemangati seluruh peserta sebelum seminar dimulai. Seperti acara lainnya, seminar ini dibuka oleh doa yang dipimpin oleh Romo Robert. "Tahun Kerahiman Ilahi ini merupakan wujud pertobatan, di mana salah satu bentuk pertobatan yang dapat kita lakukan adalah dengan memelihara dan menjaga fisik dan jiwa kita agar tetap sehat sehingga kita mampu untuk menjadi garam dan terang dunia," demikian kata sambutan yang disampaikan oleh Ibu Elis Gunawan selaku ketua panitia dari Sie Kesehatan Santo Lukas.

Dr. Handrawan Nadesul merupakan narasumber dalam seminar ini. Beliau adalah salah satu dokter top di Indonesia yang sudah menulis sejumlah buku, mengisi rubrik di berbagai majalah dan surat kabar terkenal.

Sehat itu murah kalau tahu caranya. 5 kunci hidup sehat yaitu: menu harian yang tepat, bergerak badan memadai, *stress* terkendali, *check-up* kesehatan, dan *check-up* kehidupan. Saat sarapan diperlukan nutrisi yang lengkap karena tubuh kita harus siap dipakai untuk beraktivitas. Dr. Handrawan memberikan istilah makan pagi adalah makanan seorang pangeran. Di siang hari menu makanan kita boleh saja tidak lengkap, apalagi di malam hari tidak perlu makan berlebihan karena tubuh akan segera beristirahat sehingga istilahnya boleh makan seperti orang susah.

Tidak hanya makanan, gerak badan pun perlu diperhatikan. Dr. Handrawan menganjurkan kita untuk rutin berjalan dengan tergesa-gesa, maksudnya adalah jalan secepat mungkin semaksimal yang kita mampu. Yang menjadi poinnya bukanlah keringat, melainkan denyut jantung. Diharapkan pembuluh darah jantung terbuka sehingga mampu mengalirkan oksigen lebih maksimal.

Dr. Handrawan juga menganjurkan para peserta seminar agar mendidik anak-anak mereka untuk menjadi bahagia, bukan menjadi sukses. Karena ada banyak tekanan yang dirasakan anak ketika mereka dituntut untuk selalu menjadi lebih daripada orang lain. Ukuran kesuksesan tidak hanya



Dr. Handrawan Nadesul memberikan tips cara hidup sehat

dari materi. Karena itu diperlukan juga pengolahan *stress* yang tepat.

Check-up kesehatan perlu untuk dilakukan terutama jika mempunyai riwayat keluarga dengan resiko penyakit tertentu. Yang paling penting adalah melihat gaya hidup kita sehari-hari karena ada banyak salah persepsi dalam kebiasaan yang kita lakukan, seperti mengkonsumsi makanan matang. "Kalau bisa mentah kenapa harus diolah. Kalau bisa setengah matang kenapa harus mendidih," kata Dr. Handrawan. Kebiasaan menginjak batu kerikil untuk refleksi juga dinilai tidak sehat sebab bisa membahayakan bagian dalam telapak kaki kita.

Masih banyak kiat sehat yang disampaikan secara menarik oleh Dr. Handrawan dengan tampilan *slide* yang tidak kaku dan gaya membawakannya yang luwes. Sesekali juga beliau melemparkan lelucon sehingga membuat peserta seminar tidak jenuh. Tanpa terasa waktu sudah pukul 4 sore, yang artinya sudah sekitar 3 jam seminar berlangsung. Dimulailah sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, diberikan 2 buku secara cuma-cuma kepada peserta yang memberikan pertanyaan paling baik.

Di akhir acara, panitia menjual beberapa buku karangan dr. Handrawan bagi siapa saja yang tertarik untuk tahu lebih lanjut mengenai kesehatan. Diberikan pula *souvenir* dari sponsor kepada 100 pendaftar pertama seminar. Semua yang hadir menampakkan wajah senang karena mendapatkan banyak ilmu yang mendasar namun sangat berguna dan mudah untuk dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. "Seminarnya bagus banget ya. Untung kita bisa ikut," ucap seorang ibu salah satu peserta seminar kepada temannya.

Semoga dengan diselenggarakannya seminar kesehatan 'Sehat itu Murah', umat paroki Santo Lukas dapat menjaga kesehatan dengan lebih baik dan menerapkan gaya hidup sehat yang tepat. (teks & foto ary)



Selamat untuk Baptisan Baru

Baptisan Sabtu, 19 Maret 2016

1. Andreas Daffin Zefano Lingkungan Santo Fransiskus Xaverius
2. Caecilia Nicole Graciella Handoko Lingkungan Santo Titus
3. Octavius Sinclair Yonatan Lingkungan Santo Diego
4. Fransiska Joselin Teresa Lingkungan Santa Elisabeth
5. Mikael Bintang Kurniawan Lingkungan Santo Gregorius
6. Angelo Seanan Tenadi Lingkungan Santa Elisabeth
7. Eugenia Jacelyn Beverly Bong Lingkungan Santa Monika
8. Dionisius Davyn Santoso Lingkungan Santa Monika
9. Fidelicio Hiroyuki Susanto Lingkungan Romo Sanjoyo
10. Benedictus Arjuna Tomatala Lingkungan Santo Paulus
11. Joseph Christopher Elshak Lingkungan Santo Yohanes Pemandi
12. Chaterine Angela Tomatala Lingkungan Santo Paulus
13. Maria Jessica Zara Susilo Lingkungan Santo Thomas Moore
14. Petrus Vincent Permana
15. Gianna Beretta Molla Aileen Haggie Niwesya Bong
16. Levina Grezelda
17. Frances Abbygail Christalynn Salim Lingkungan Santa Agnes
18. Yakobus Louis Anderson Teddy Lingkungan Santa Agnes
19. Veronika Nicole Marcheline Teddy Lingkungan Santa Agnes
20. Ignatius Ivan Saputra
21. David Elvis Niwesya Bong
22. Fransiscus Frentzen Nova Ferero
23. Obert Christian Grezelda
24. Catharina Putri Dwi Cahyaningrum Lingkungan Santo Albertus Agung
25. Maria Nicole Wijaya Lingkungan Santo Thomas Moore



Selamat untuk Baptisan Baru

Baptisan Sabtu, 19 Maret 2016

26. Maria Merliana Gunawan Lingkungan Santo Yohanes Berchman
 27. Elizabeth Lim Su Kiang Lingkungan Santa Clara
 28. Ariadne Susanna Lingkungan Santo Stephanus
 29. Rosa Chintia Lingkungan Santo Don Bosco
 30. Stanislaus Ricki Lingkungan Santo Stephanus
 31. Hieronimus Boyke Suhendro Teddy Lingkungan Santa Agnes
 32. Maria Yoe Natalia Lingkungan Santa Agnes
 33. Monika Helen Santoso Lingkungan Santa Agnes
 34. Samuel Ronny Krishnanda Rahardja Lingkungan Santa Agnes
 35. Yohana Wiena Lingkungan Santo Stephanus
 36. Yoakim Yona Lingkungan Santo Stephanus
 37. Gabriella Dini Setia Dewi Lingkungan Santa Lucia
 38. Fransiskus Henry Hendy Paroki Katedral
 39. Catharina Lay Tjhai Djun
 40. Margareta Erni Selamat Lingkungan Santa Veronica Yuliani
 41. Jane-Frances Janice Naomi Citra Lingkungan Santo Leopoldus
 42. Cecilia Erine Djayadi Lingkungan Santa Maria Goretti
 43. Sebastian Yuuraj S. Sadarangani Lingkungan Santa Margareta
 44. Laurensius Antonius Aldo Sali Lingkungan Santa Agnes
 45. Eleonora Marsha Demitrie Djoenaedi Lingkungan Santa Birgitta
 46. Raphael Irfan
- Diterimakan :**
47. Brigitta Netti Sulai Lingkungan Santa Lucia

Rekoleksi Kerahiman Allah dalam Kehidupan Berkeluarga

“Memaafkan Keluarga Anda”

Salah satu gerakan rohani di masa Yubileum Luar Biasa Kerahiman Allah adalah rekoleksi atau sharing iman yang diselenggarakan pada minggu pertama setiap bulannya pada periode Februari - November 2016. Pada rekoleksi ke-dua yang diselenggarakan paroki Santo Lukas pada Sabtu, 5 Maret 2016, di Aula Santo Hendrikus, Pastor Paroki Santo Lukas Sunter, P. Yakub Janami Barus, OFMConv memberikan materi mengenai hidup keluarga, dengan tema “Memaafkan Keluarga Anda”. Berikut ini adalah rangkuman materi yang disampaikan oleh P. Yakub.

Keluarga sumber kasih sekaligus sumber perselisihan

Anggota keluarga merupakan orang-orang yang memiliki ikatan telama dan terdalam dalam hidup kita. Interaksi dengan mereka membentuk karakter dan identitas kita. Mereka sangat paham hal-hal terbaik dan terburuk yang ada dalam diri kita dengan memberikan perhatian ataupun kritik.

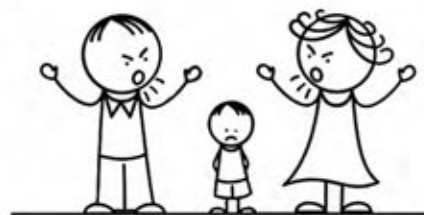
Seringkali tindakan anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar kerap jauh dari sempurna. Indikator kerukunan suatu keluarga dapat dilihat saat berkumpulnya keluarga dalam suatu acara/perayaan. Di sana sering terjadi hal-hal yang bisa menyakitkan hati, seperti misalnya suami-istri bertengkar, saudara menolak untuk datang, sepupu membatalkan kehadiran, dan nenek-kakek tak henti-hentinya mengkritik acara. Semua sikap permusuhan dan menyebarkan dalam keluarga yang selama ini tersembunyi muncul ke permukaan.

Saat terjadi perselisihan, memberikan maaf adalah tindakan yang dapat mempertahankan hubungan tetap harmonis. Namun, kita cenderung sulit untuk memaafkan anggota keluarga yang menyakiti kita. Ada pemikiran, kalau saya memaafkan, berarti ia akan lolos dari hukuman dan bebas begitu saja, ia harus merasakan sakitnya hati saya! Di sini, memaafkan merupakan salah satu tugas berat anggota keluarga, karena anggota keluarga merupakan orang yang paling dekat,

paling bisa diandalkan, dan sumber kasih, namun di saat yang sama apabila anggota keluarga ini memberikan pengalaman yang menyakitkan hati dan mengkhianati, keluarga bisa menjadi sumber ketidaknyamanan batin.

Ketika perselisihan itu tidak dapat dihindari, maka kita tidak boleh lari daripadanya, kita menghadapinya, berperan serta secara aktif supaya permasalahan tidak berlarut-larut.

Rekoleksi ini membahas sejumlah hal, antara lain sumber-sumber perselisihan dalam keluarga, Allah sebagai model pemaaf yang penuh kerahiman, cara-cara untuk meredakan kemarahan yang merupakan dasar dari munculnya perselisihan, dan pendekatan-pendekatan untuk menghadapi perselisihan.



Sumber-sumber perselisihan dalam keluarga

Dalam rekoleksi ini, P. Yakub membahas cukup detil masalah-masalah yang biasanya terjadi dalam keluarga. Masalah-masalah itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perselisihan antara orang tua dan anak akibat *generation gap*

Salah satu penyebab perselisihan adalah adanya jarak psikologis yang sering disebut dengan *generation gap*. Pengalaman hidup orang tua di masa remaja dulu tentunya berbeda dengan situasi anaknya yang saat ini berada di masa remaja. Standar atau acuan hidup, situasi lingkungan (misalnya, teknologi), dan nilai-nilai prioritas jaman orang tua ketika remaja berbeda kondisi saat ini. Orang tua dinilai tidak bisa memahami anaknya, karena “bahasa” yang digunakan oleh orang tua dan anak tidak sama.

2. Perselisihan antara suami dan istri

Perselisihan dalam rumah tangga adalah suatu hal yang wajar terjadi. Tanpa adanya perselisihan atau beda pendapat, maka rumah tangga tidak akan menjadi dewasa dalam menghadapi permasalahan. Seperti firman Tuhan katakan dalam Ams 27:17 yaitu “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya”. Artinya, setiap manusia dimatangkan oleh orang lain, manusia didewasakan oleh lingkungannya. Jika perselisihan dapat diselesaikan dengan baik, maka hubungan suami-istri akan menguat dan semakin erat.

3. Perselisihan suami-istri menimbulkan masalah bagi anak-anak

Sering kita temukan orang tua yang berselisih mengabaikan perasaan anak-anak mereka. Beberapa



gejala yang dapat dilihat dari anak yang keluarganya sering berselisih antara lain adalah perubahan prestasi belajar, perubahan sikap dan tingkah laku, misalnya anak menjadi pendiam atau tertutup, kurang tertarik untuk bergaul dengan temannya, menghindari aktivitas sosial, dsb.

4. Masalah cinta kasih perkawinan

Biasanya ditandai dengan sejumlah gejala antara lain tingginya frekuensi perdebatan/pertengkaran dan tidak adanya rasa hormat antar pasangan, kurangnya komunikasi, kebohongan atau menyimpan rahasia, tidak menghabiskan waktu bersama, kurangnya keintiman dan kasih sayang, perselingkuhan, egois, dan tidak mempedulikan kebutuhan pasangan, kehilangan rasa cinta, atau memiliki harapan yang tidak realistis terhadap pasangan.

5. Perkawinan yang diatur oleh orang tua

Perkawinan yang dipaksakan dikenal dengan istilah "kawin paksa". Perkawinan dilaksanakan tidak atas kemauan sendiri tapi karena ada desakan atau paksaan dari orang tua atau pihak lain yang mempunyai hak untuk memaksakan pernikahan. Secara hukum kawin paksa bertentangan dengan UU 1974, No.1 pasal 6 ayat 1 yang berbunyi "Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai".

6. Perseteruan antara mertua dan menantu

Ketika suatu keluarga (pasangan suami-istri) tinggal bersama orang tua dari salah satu pasangan, potensi perselisihan antara mertua dan menantu muncul. Kebiasaan, nilai, prinsip, dan cara pandang yang berbeda antara mertua dan menantu bisa menjadi sumber percekocokan.

7. Masalah keuangan keluarga

Banyak keluarga harus berakhir dengan perceraian karena masalah ekonomi. Orang tua atau pasangan tidak bisa bersikap secara tepat dan bijak saat dihadapkan dengan pengelolaan keuangan. Prioritas pemenuhan kebutuhan dan keinginan pribadi sering kali masih menjadi tempat

utama daripada kebutuhan keluarga.

8. Masalah karena kesalahpahaman

Masalah komunikasi adalah masalah yang paling sering ditemui. Kesalahpahaman, kekurangapengertian, merasa paling benar, dan kurang mau mendengar merupakan sumber-sumber kesalahpahaman. Biasanya masalah yang dibicarakan sangat sepele, namun karena tidak dapat menahan diri dari kekejian lidah, dan bereaksi spontan tanpa berpikir, banyak yang tergelincir dalam pertengkaran.

Kapan kita dikatakan telah memaafkan?

Kita dapat dikatakan telah memaafkan apabila kita telah mengalami emosi damai terkait dengan pelaku yang menyakit hati kita. Secara psikologis, memaafkan berarti kita telah mencapai kondisi emosi yang damai setelah melepas dan mengganti emosi negatif (marah, kesal, tersinggung, sedih, sakit hati, dsb) ke arah emosi positif (empati, simpati, belas kasih, dan cinta) kepada pelaku. Kita pun tidak terlalu memikirkan luka hati kita, kita melepaskan pikiran atas kesalahan yang dibuat pelaku dan menyingkirkan pikiran balas dendam. Di saat yang bersamaan muncul perasaan kasih dan murah hati kepada orang yang membuat kita sakit hati.

Allah Maharahim, Ia telah lebih dulu mengampuni kita, maka kita pun harus mengampuni sesama

Sejumlah referensi teks Alkitab dapat dijadikan acuan sebagai dasar pedoman kita untuk mengampuni sesama, terutama karena Allah Maha Rahim, penuh kasih dan pengampunan. Seperti misalnya pada Kel 34:6 kerahiman Allah dinyatakan dalam 4 kata Ibrani, yaitu Rahum = penyayang, Hanun = pengasih, Hesed = kasih, dan Emet = setia; "Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setianya". Dalam kitab ini dikisahkan restorasi perjanjian Allah dengan

Perselisihan dalam rumah tangga adalah suatu hal yang wajar terjadi. Tanpa adanya perselisihan atau beda pendapat, maka rumah tangga tidak akan menjadi dewasa dalam menghadapi permasalahan.

bangsa Israel yang telah mengkhianati Tuhan sehabis peristiwa anak lembu emas. Referensi teks lainnya dapat dilihat pada Mzm 103:8 dan Yun 4:2, "Tuhan itu penyayang dan pengasih, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia."

Referensi teks yang membahas tentang pengampunan dapat ditemui pula di sejumlah kitab. Salah satunya adalah Mat 18:21-35 tentang perumpamaan raja yang membuat perhitungan dengan hambahambanya yang berhutang. Raja yang penuh kasih membebaskan seorang hamba yang berhutang 10 talenta karena hamba itu tidak sanggup melunasi, tapi ternyata setelah dibebaskan, hamba ini tidak mengampuni hamba lain yang berhutang kepadanya. Maka Raja menyerahkan hamba tersebut ke algojo-algojonya, hingga ia melunasi hutang-hutangnya.

Teks lainnya yang relevan adalah tentang menghakimi dan mengampuni yang dapat ditemui di Luk 6 : 37-38. Dalam teks tersebut Yesus mengajarkan kita untuk tidak menghukum karena dengan demikian kita tidak akan dihukum. Kita diminta untuk mengampuni, karena dengan melakukan ini kita akan diampuni. Sebab ukuran yang kita pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepada kita juga.

Mengenai tindakan berdamai diungkapkan juga pada Mat 5 : 23-25. Teks ini menyebutkan bahwa di saat kita hendak memberikan persembahan kepada Tuhan, namun masih ada sesuatu yang mengganjal di hati terkait dengan persoalan dengan saudara kita, kita diminta untuk meninggalkan persembahan itu dan pergi berdamai dengannya, lalu kembali mempersembahkan persembahan itu.

Hal pengampunan juga tampak jelas pada doa Bapa Kami, di mana di



dalamnya kita memohon kepada Bapa untuk "Ampunilah kami seperti kami mengampuni yang bersalah kepada kami". Doa ini menyatakan bahwa apabila kita memohon pengampunan dari Allah, maka kita perlu mengampuni saudara kita juga.

Cara-cara memaafkan

1. Mengatasi rasa marah dan emosi: perlu jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, jangan mengatakan "tidak ada apa-apa" padahal sebenarnya sangat marah. Kita perlu mengakui bahwa kita tersakiti.
2. Kita perlu terus berupaya, jangan katakan "Saya tidak akan memaafkanmu!" Perlu waktu untuk menyembuhkan luka-luka hati, dan waktu itu akan sungguh tiba.
3. Mencoba memahami persoalan secara obyektif dengan menggunakan sudut pandang orang yang menyakiti hati kita. Ingatlah hal-hal baik dalam jalinan hubungan dengan anggota keluarga. Akulah hal-hal positif yang ada dalam dirinya.
4. Hindari menggunakan standar tinggi dalam mengukur perilaku orang lain, di mana kita akan sering kecewa dan sakit hati daripada bahagia.
5. Melatih diri untuk menjadi pendengar yang baik. Merasa

didengarkan dan dipahami biasanya mengarah kepada proses pemulihan

6. Mendoakan anggota keluarga yang sedang berkonflik dengan kita. Seperti yang diungkapkan dalam Luk 6: 28, "Mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu". Kita doakan curahan rahmat Tuhan dapat mendamaikan hati kita dan hatinya.
7. Membuka diri untuk berbaikan kembali. Gunakan kesempatan untuk berbaikan kembali, jangan nanti menyesal ketika anggota keluarga kita sudah meninggal sebelum rekonsiliasi terjadi.

Penutup

Sebagai orang beriman, kita perlu melihat Allah yang maha rahim sebagai teladan pemberi ampun bagi kita. Kasihnya begitu besar sehingga mengutus anak-Nya untuk menebus dosa dan kesalahan kita supaya kita berbaikan kembali dengannya. Dengan demikian, memaafkan dan meminta maaf kepada anggota keluarga tidak perlu menunggu sampai harus disuruh. Ketika terjadi perselisihan, segeralah nyatakan "Saya minta maaf", tidak penting siapa yang benar ataupun salah, karena ada cinta di sana.

(dirangkum oleh Angela Suryani)

Wanita Katolik RI Cabang Santo Lukas

Rapat Koordinasi Cabang Wilayah (RKCW) Utara



Foto bersama sesuai rapat - (foto Haps)

Setiap 4 bulan sekali, Wanita Katolik mengadakan Rapat Koordinasi Cabang Wilayah, atau biasa disingkat RKCW. Dalam RKCW tiap paroki melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana serta rencana kegiatan 4 bulan yang akan datang. Kegiatan tersebut dilaporkan kepada Pimpinan Wanita Katolik Dewan Pengurus Daerah (DPD) DKI Jakarta, dan didengarkan oleh Pengurus Wanita Katolik dari paroki lain dalam satu dekenat.

Sabtu, 27 Februari 2016 lalu, Rapat Koordinasi Cabang Wilayah Utara terselenggara di Pondok Paroki Santo Lukas. Hadir Pengurus Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Santo Yakobus-Kelapa Gading, Santo Alfonsus Rodriguez-Pademangan, Santo Fransiskus Asisi-Tanjung Priok, Stella Maris-Pluit, Regina Caeli-Pantai Indah Kapuk, Salib Suci-Cilincing serta Santo Lukas sendiri.

RKCW Utara dimulai pukul 08.00. Romo Paroki Santo Lukas, Romo Yakub Janami Barus OFMConv. berkenan hadir untuk memberi sepatah dua patah kata. Rapat berakhir pada pukul satu siang dan di tutup dengan santap siang bersama.

(franciska renny)

Rekoleksi Wilayah Santa Theresia Avila

Rejoice, Joy, and Kindness in Unity and Growing Together



Rekoleksi Wilayah Santa Theresia Avila, 28 - 29 September 2015 di Citra Cikopo Resort, Cisarua

Mengumpulkan kembali pengalaman hidup lewat Rekoleksi Wilayah Santa Theresia Avila, sambil merayakan pesta 500 tahun nama santa pelindung wilayah.

Rekoleksi Wilayah Santa Theresia Avila yang bertempat di Citra Cikopo Resort, Cisarua, Jawa Barat pada Sabtu-Minggu (28-29/11-2015), mengangkat tema **Rejoice, Joy, and Kindness in Unity and Growing Together**. Rekoleksi diikuti 98 peserta dari lima lingkungan di Wilayah Santa Theresia Avila.

Rekoleksi kali ini disajikan dalam bentuk *sharing* dan seminar. Dalam *sharing*nya Mas Agung, anggota dari Hidangan Istimewa Kristiani (HIK) menceritakan pengalaman imannya dalam mengenal Kristus.

Dalam sesinya, Romo Jost Kokoh memberi arahan kepada peserta bagaimana menghayati tema Kerahiman Allah yang memerdekakan dan pengamalan Pancasila sejalan dengan ajakan Keuskupan Agung Jakarta dalam merayakan Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah. Sesi ini ditutup dengan renungan yang dibawakan oleh Suster Regina.

Hari kedua diawali dengan doa Angelus yang dilanjutkan dengan *Family Games*. Usai makan siang diumumkan pemenang *Family Games*. Dalam rekoleksi ini tidak lupa panitia menyampaikan penghargaan dan apresiasi kepada para umat yang senantiasa bertekun merintis kegiatan di Wilayah Santa Theresia Avila.

(teks & foto fitriana a.s.)



Ketua panitia rekoleksi beserta Koordinator Wilayah Santa Theresia Avila periode 2001 - sekarang

HIDUP BERSAMA SEBAGAI KELUARGA ALLAH



Kita hidup di Jakarta, terdiri dari berbagai macam suku, usia, pendidikan, pekerjaan dan juga latar belakang yang berbeda-beda, begitu juga umat Wilayah Santo Antonius Padua.

Sehingga kadang kala pada saat pelayanan mengalami gesekan-gesekan kecil. Namun melalui perayaan Natal tahun 2015 kita diingatkan kembali, bahwa kita semua yang telah menyambut Tubuh dan darah-Nya adalah satu keluarga. Keluarga yang terdiri dari keluarga inti, yaitu ayah, ibu, dan anak-anak. Dan juga keluarga kita bersama dengan keluarga-keluarga lainnya dalam sebuah keluarga besar di Wilayah dan Paroki. Kita juga diingatkan agar bijaksana dalam menyikapi bentuk-bentuk gangguan yang dapat mengancam persaudaraan, kesatuan, dan kekompakan kita.

Puji syukur kepada Allah yang Maharahim, bahwa kebersamaan yang diberikan di Wilayah Santo Antonius Padua tetap terjaga. Yaitu selalu saling mengisi dan membantu setiap tugas dan acara/program yang ada di Wilayah. Tahun ini kami merencanakan pemekaran wilayah mengingat akan jumlah Kepala Keluarga (KK) selalu bertambah. Pemekaran ini memisahkan Lingkungan Santo Yosep Coopertino dan Lingkungan Santo Pius untuk membentuk menjadi wilayah sendiri.

Kita bersyukur atas pemekaran Wilayah Santo Antonius Padua, ini bertanda adanya perkembangan umat Allah. Kita juga percaya bahwa "Semua adalah karya Allah yang telah memulai karya yang baik dan akan diteruskan sampai akhir (Flp 1:6)." Karena kita akan "Hidup bersama sebagai Keluarga Allah".

(hiemawan yohanis)

Lingk. Santo Bonaventura - Wil. Santo Antonius Padua

"Kunjungan Pastor dan Seksi Panggilan ke Rumah Keluarga Para Biarawan OFMConv. Sunter

Tim Seksi panggilan bersama Pastor Paroki Santo Lukas Sunter dan Guardian Biara OFMConv. Sunter mengunjungi keluarga-keluarga yang anak-anaknya terpanggil menjadi biarawan OFMConv. Diantaranya adalah kunjungan ke rumah keluarga Romo Yustinus Bayu Apriyanto, keluarga Romo Eligeus Benny Bernardi, Keluarga Romo Albertus Buddy Haryadi, Keluarga Romo Susilo, keluarga Frater Yovinus Harry Marvin dan keluarga Frater Bobby Hermanto



Kunjungan ke keluarga Romo Yustinus Bayu apriyanto



Kunjungan ke keluarga Romo Eligeus Benny Bernardi



Kunjungan ke keluarga Romo Albertus Buddy Haryadi



Kunjungan ke keluarga Frater Yovinus Harry Marvin



Umat Lingkungan Santo Leo Agung di Adem Ayem, Mega Mendung

Mencari Pemimpin Sampai ke Adem Ayem

Pemilihan ketua lingkungan dilakukan secara serius. Setelah rekoleksi pada November tahun lalu, kini umat Lingkungan Santo Leo Agung beradorasi mohon pimpinan Tuhan untuk memilih ketua-ketua lingkungan yang baru untuk pemekaran lingkungan yang akan diadakan dalam waktu dekat.

Pagi-pagi benar, saat hari masih gelap pada Minggu 6 Maret 2016, tampak rombongan Lingkungan Santo Leo Agung bersiap pergi ke puncak. Tujuannya adalah misa, adorasi dan jalan salib di Paroki Santo Yakobus Rasul, Mega Mendung selain rekreasi tentunya. Di samping ujud pribadi, umat lingkungan mohon Tuhan berkenan untuk campur tangan dalam pemilihan Ketua Lingkungan yang baru.

Jalan yang sempit membuat bis besar ukuran 54 seat tidak bisa masuk area gereja. Umat berjalan kaki untuk

mengikuti misa dan adorasi di gereja.

Mengapa Gereja Santo Yakobus Mega Mendung lebih dikenal dengan nama "Adem Ayem"? Adem Ayem adalah nama taman doa yang berlokasi di sekitar Gereja Santo Yakobus, Mega Mendung. Gua Maria yang dikemas seperti taman dan jalan salib yang tidak terlalu panjang namun apik membuat tempat doa ini lebih terkenal dibandingkan nama parokinya.

Taman doa ini selesai direnovasi pada 6 Februari 2011 dan diberkati oleh Mgr. Michael Cosmas Angkur. Tempat ini cocok untuk berdoa karena suasananya yang tenang dan damai. Selain itu tempat ini juga dihiasi dengan patung Santo Antonius, pohon Ara, kolam ikan dan ruang adorasi yang unik berukuran 3 x 6 meter.

Taman doa dibuka pukul 7.00 sampai 23.00 WIB. Jika ingin berkunjung bersama rombongan diharapkan menghubungi pihak gereja terlebih dahulu. Setiap hari Minggu pertama setiap bulan diadakan adorasi di gereja. Umat didoakan satu per satu

oleh pastor dan mendapat berkat dari Sakramen Mahakudus.

Setelah Misa dan Adorasi, umat lingkungan Santo Leo Agung melanjutkan dengan Jalan Salib di siang yg amat terik. Selesai makan siang, umat beranjak pulang ke Jakarta. Beberapa umat memberi kesaksian atas apa yang dialaminya selama adorasi. Pengalaman rohani yang berharga ini membuat umat semakin mencintai adorasi dan Gereja.

(teks & foto yos)



Ruang Adorasi di Adem Ayem



Bapak A Cung memberikan kesaksian setelah Adorasi

Seputar Paskah

Rabu Abu



Minggu Palma



Kamis Putih



Jumat Agung



Sabtu Suci



Seputar Paskah

Minggu Paskah (Foto Kevin, Ervina, sie dok/sb)



Paskah Bina Iman Anak (Foto Kevin, Ervina, Vian Bong, Sun-sun, Irhandi, Brian, Sb)



(foto : martin, yosen, fedi lou, alex, kevin, ervina, norman, radyt, vian bong, sun-sun, irhandi, brian, sie dok/sb)

Pastor Paulus Lie Ka Kwi OFMConv : Kembalilah Kepada Yesus !

Hari Sabtu dan Minggu (6/2 - 7/2) menjelang tahun baru Imlek 2016, Paroki Santo Lukas kedatangan tamu, yakni Pastor Paulus Lie Ka Kwi OFMConv. Pastor Paulus merupakan salah satu dari tiga orang Indonesia pertama yang menjadi anggota Ordo Saudara Dina Konventual sejak kehadiran ordo ini di Indonesia pada tahun 1937. Pastor Paulus yang lahir 12 Juli 1933 tampak sangat energik, fit, penuh semangat, dan berapi-api saat memberikan kotbah pada misa Sabtu sore dan Minggu pagi.

Mengawali kisahnya, Pastor Paulus menyatakan kekagumannya pada umat Paroki Santo Lukas yang sangat banyak (gereja penuh) dan antusias mereka menghadiri Misa. Di wilayah Eropa, termasuk Jerman tempat saat ini beliau memberi pelayanan, kondisi umat sangat memprihatinkan. Bangunan gereja banyak yang dijual karena sudah tidak ada umat (tidak ada dana untuk perawatan). Banyak orang yang tidak lagi mempercayai Tuhan. Mereka lebih tertarik pada kehidupan duniawi yang menjanjikan kenikmatan, materialistis, individualistis, dan hidup untuk kepentingan pribadi saja.

Setelah itu cerita mengalir bagaimana beliau bisa sampai menjadi warga negara Jerman dan memberikan pelayanan di Eropa. Beliau menjelaskan bahwa saat menjalani pendidikan seminari menengah di Bandung (1956), pemerintah Indonesia yang dipimpin Presiden Soekarno mengeluarkan peraturan pemerintah (PP No.10/1959) pada 14 Mei 1959 bahwa semua usaha dagang kecil milik orang asing di tingkat desa tidak diberi izin lagi setelah 31 Desember 1959. Peraturan ini dirasakan oleh warga keturunan Tionghoa sebagai peraturan yang ditujukan terutama kepada mereka, sebab bagian terbesar dari orang-orang asing yang melakukan usaha di tingkat desa adalah warga keturunan Tionghoa. Akibat dari peraturan ini melebar ke mana-mana termasuk perlakuan militer dan masyarakat pribumi yang memojokkan kelompok Tionghoa, sehingga tercatat lebih dari 100.000 orang Tionghoa meninggalkan Indonesia.

Selesai studi seminari menengah, Pastor Paulus bergabung dengan ordo OFM Conventual dan melanjutkan studi filsafat dan teologi di Italia. Saat peraturan dagang itu diberlakukan, orang tua Pastor Paulus menyarankannya untuk tidak usah kembali ke Indonesia. Oleh karena itu, sejak pentahbisannya sebagai imam hingga saat ini, beliau berkarya di Eropa. Pastor Paulus bercerita bahwa pada tahun 1967, beliau pernah mendapat tugas dikirim ke Sumatera, Medan bersama provinsi Belanda. Namun, tugasnya di sana tidak sampai 1 tahun.

Beliau juga bercerita bahwa pada waktu itu pernah ada bantuan dari pemerintah Jerman untuk menguruskan



kewarganegaraannya sebagai warga negara Indonesia, namun ternyata tidak berhasil. Akhirnya, Pastor Paulus menjadi warga negara Jerman hingga saat ini.

Mengenai karya pelayanannya di Eropa (Belanda, Jerman, dan Italia), beliau aktif selama 30 tahun melayani paroki. Selama bertugas, beliau mengamati bahwa umat di sana sudah kehilangan arah hidup, sudah meninggalkan Yesus. Kenapa bisa demikian? Para pastor yang bertugas juga tidak tegas, mudah belok. Bisa dibayangkan kalau pastornya setengah hati, umatnya jadi kurang maju. Umat tidak punya contoh yang kokoh dan mantap. Saat ini banyak para pastor yang hidupnya tidak sesuai Injil.

Santo Siprianus

Mengenai panggilan hidup membiara di Eropa, beliau menyebutkan bahwa animo panggilan sangat rendah. Dalam satu komunitas bisa dilihat yang paling muda berusia 50 tahun. Namun, panggilan komunitas kontemplatif (misalnya, Trappist) sangat berkembang. Gaya hidup mereka sangat radikal, aturan-aturan di biara pun sangat ketat. Mungkin saja kehidupan ordo-ordo non kontemplatif saat ini dirasakan tidak ada bedanya dengan hidup duniawi, sehingga anak muda menolak dan mencari yang sungguh-sungguh berbeda dengan hidup duniawi.

Tahun depan, Pastor Paulus akan merayakan pesta emas, ulang tahun imamat yang ke-50. Menghayati perjalanan imamatnya, beliau melihat bahwa beliau dipanggil Yesus, maka harus taat pada Yesus. Memang ada masa-masa jatuh dan kritis, namun beliau merasa ada bantuan dari bunda Maria dan tentu saja ada dukungan dari Bapa pengakuan/pembimbing rohani. Ada pula masa-masa kering, tidak mengerti, dan kebingungan. Oleh karena itu perlu doa, dan terus kembali kepada Yesus, "Saya butuh Yesus, jika tidak ada Yesus hidup itu setengah mati rasanya."

Sebelum meninggalkan Paroki Santo Lukas dan kembali ke Jerman, beliau berpesan kepada umat Santo Lukas: hidup harus diubah 100%, dari duniawi menjadi rohani. Godaan dunia sangat kuat, biasanya orang tidak sanggup menahan godaan karena kurang doa. Setan bisa menyeretnya! Jadi, kembalilah kepada Yesus! Ia memberikan hidup yang sejati dan bermakna.

(teks & foto angela suryani)

Thascius Caecilius Cyprianus atau yang sering dikenal dengan nama Siprianus (*bahasa inggris: Cyprian*), Sang uskup martir, adalah seorang uskup yang lahir pada pertengahan abad ketiga, lahir dari keluarga kafir golongan atas sekitar tahun 200. Awalnya, Cyprianus mengajar retorika di Kartago dan mungkin dipersiapkan untuk duduk dalam pemerintahan tinggi, seperti Gubernur provinsi. Akan tetapi, tahun 256/246 Cyprianus berpaling dari prospek kehidupan yang gemilang demi menjadi seorang Kristen.

Kisah Hidup Siprianus

Siprianus, seorang kaya dan berbudaya yang lahir sekitar tahun 200 dalam keluarga kafir. Ketika ia menjadi Kristen, ia meninggalkan pola hidup lamanya, membagikan uang dan hartanya kepada orang miskin, serta bersumpah akan hidup suci. Tentang perubahan ini ia menulis: "Kelahiran kedua ini telah menciptakan manusia baru dalam diri saya, dengan hembusan Roh dari surga."

Sebagai seorang mantan guru retorika dan orator terkenal, Siprianus yang fasih berbicara dan saleh ini menanjak melalui jenjang karier di gereja. Setelah menjadi orang Kristen, pada tahun 248/249 menjadi seorang presbiter atau penatua dan dengan relatif singkat menjadi uskup di Kartago sekitar tahun 248, kedudukan terpenting di provinsi Romawi Afrika. Ia menduduki jabatannya sebagai seorang uskup kurang lebih sepuluh tahun, hingga mati sebagai seorang martir pada tahun 258. Pemikiran Cyprianus sangat dipengaruhi oleh Tertulianus, seorang pengacara kelahiran Afrika yang menulis buku-buku Kristen.

Meskipun ia terlatih dalam sastra Yunani dan Romawi klasik, Siprianus bukanlah seorang teolog. Tidak seperti Tertulianus, orang yang dia



kagumi, Siprianus adalah orang pragmatis, seorang yang tidak suka bertengkar, dan ia tidak menghiraukan pertengkaran tentang teologi pada masanya. Yang diinginkannya hanyalah persatuan di gereja. Di gereja yang tidak ada kesatuan, ia mencoba menyatukan orang-orang Kristen melalui kuasa para uskup.

Kaisar Romawi, Decius, telah menganiaya orang-orang Kristen dan menyebabkan beberapa orang menyangkal iman mereka. Decius tidak berniat menjadikan mereka martir, karena hal itu akan menarik perhatian yang lebih besar bagi kekristenan. Tetapi, ia menyiksa orang-orang Kristen dengan harapan mereka akan mengakui bahwa "Kaisarlah Tuhan". Mereka yang berbuat demikian dikenal sebagai orang-orang yang telah "murtad".

Orang-orang Kristen yang bertahan, yang disebut "pengikut setia" itu seringkali memandang rendah orang-orang murtad tersebut. Maka sebuah konsili para uskup dibentuk untuk membuat peraturan-peraturan ketat dalam hal penerimaan kembali para orang murtad tersebut. Akibat

ketatnya peraturan ini, seorang imam bernama Novatus memulai sebuah gereja saingan yang memberi kesempatan bagi orang-orang murtad itu menjadi anggotanya.

Meskipun Siprianus tidak mengalami penyiksaan karena imannya, ia tidak setuju dengan perpisahan ini. Ia yakin bahwa orang percaya sejati harus menjalani hukuman untuk menebus dosa, untuk membuktikan imannya.

Hukuman untuk penebusan dosa itu terdiri dari penyesalan selama suatu masa tertentu dan setelah itu, orang tersebut dapat diterima kembali dalam Perjamuan Kudus. Begitu ia menyelesaikan "masa penyesalannya", ia akan tampil di hadapan jemaat dengan berpakaian goni serta melumuri badan dengan abu, dan di situlah sang uskup akan menyatakan pengampunan baginya. Siprianus merumuskan ini sebagai sistem berskala - semakin besar dosanya, maka semakin lama pula masa penyesalannya. Idenya mendapat sambutan dan menjadi disiplin gereja paling kuat - yang kadang-kadang disalahgunakan.

Pada tahun 251 Siprianus mengadakan konsili di Kartago dan di situ lah ia membacakan karyanya, "Persatuan di dalam gereja", karyanya yang terkenal dan yang sangat berpengaruh dalam sejarah gereja. Gereja, katanya, adalah lembaga ilahi, yaitu mempelai Kristus, dan hanya ada satu mempelai. Hanya di dalam gereja manusia akan mendapatkan keselamatan, di luar itu yang ada hanyalah kegelapan dan kebingungan. Di luar gereja, sakramen dan para rohaniwan - bahkan Alkitab - tidak ada artinya. Seseorang, secara pribadi, tidak dapat menjalankan kehidupan Kristen melalui kontak langsung dengan Allah; ia membutuhkan gereja.

Dengan diterimanya ide ini, tentu saja, para uskup mendapat kuasa lebih besar. Siprianus juga mencetuskan ide bahwa misa adalah pengorbanan tubuh dan darah Kristus. Karena para imam menjalankan fungsinya dalam ibadah atas nama Kristus, maka hal ini pun meningkatkan kuasa mereka.

Siprianus meninggal karena penyiksaan Kaisar Valerianus. Karena ia menolak melakukan persembahan korban bagi dewa-dewa kafir, maka kepala Uskup Kartago itu dipenggal pada tahun 258.

(nova lewan)

Bunda Teresa Resmi Dinobatkan Sebagai Orang Suci Oleh Vatikan

Paus Fransiskus hari ini, Selasa (15/3) menyetujui penahbisan Bunda Teresa sebagai orang suci bagi umat Katolik atau biasa disebut Santa.

Komite Uskup Senior di Vatikan telah menyepakati seluruh bukti-bukti mukjizat Bunda Teresa yang menjadi prasyarat penahbisan ini beberapa jam lalu. Beleid kanonisasi segera diteken Paus. Namun konferensi pers khusus terkait isu ini diumumkan di waktu terpisah.



Channel News Asia melaporkan penobatan Bunda Teresa menjadi santa relatif cepat, karena hanya berselang dua dekade setelah kematiannya. Bagi tokoh-tokoh Katolik lainnya, proses serupa seringkali butuh waktu lebih dari satu abad.

Upacara resmi penobatan Bunda Teresa menjadi Santa rencananya digelar pada 4 September mendatang, agar serentak dengan peringatan 20 tahun meninggalnya peraih Nobel Perdamaian tersebut.

Selain Bunda Teresa, sebetulnya Komite Uskup di Vatikan memilih empat sosok lain menjadi orang suci. Namun sosok Bunda Teresa adalah yang paling terkenal, berkat misi sosialnya selama mengabdikan diri di Kota Kolkata, India.

Bunda Teresa, yang bernama asli Anjeze Gonxhe Bojaxhiu, adalah biarawati Katolik kelahiran Albania. Dia menghabiskan lebih dari separuh hidupnya di Kota Kolkata, India, merawat orang sakit dan gelandangan. Dedikasinya pada umat yang membutuhkan menjadikannya pemenang Nobel Perdamaian pada 1979. Bunda Teresa wafat pada usia 87 tahun.

Sesuai peraturan Gereja Katolik, rohaniwan pria atau wanita dapat ditahbiskan menjadi orang suci asalkan lolos pelbagai kriteria mukjizat. Salah satunya, ketika umat berdoa pada mereka, muncul keajaiban.

Santo adalah sebutan untuk orang suci pria, sedangkan Santa untuk rohaniwan wanita.

Pada 2003, Paus Yohanes Paulus II menyatakan Bunda Teresa lolos tahap awal menjadi santa atau biasa disebut beatifikasi. Muncul banyak laporan dari umat Katolik asal India yang mengaku sembuh dari sakit berat, setelah berdoa pada Bunda Teresa.

sumber:

<http://m.merdeka.com/dunia/vatikan.html>

Jika Tuhan Berkenan Pasti Semuanya Akan Terjadi

Awal Desember 2015 saya mendapat undangan melalui group WhatsApp Warta bahwa saya diajak untuk ikuti ziarah ke Lampung selama 3 hari (29-31 Januari 2016) dan tidak dikenakan biaya. Dengan sangat senang saya menjawab di whatsapp: "Ya saya mau ikut." Hati kecil saya berkata, inilah hasil keseriusan saya untuk masuk dalam Tim Redaksi Warta?

Pada 3 Januari 2016, saya dan suami menghadiri undangan dari seksi panggilan dalam acara Natal dan Tahun Baru bersama para Pastor, Suster, Frater di Pastoral Santo Lukas. Acara ini biasa disebut dengan pertemuan kekeluargaan. Dalam acara tersebut, bapak Petrus Hadrun selaku ketua seksi panggilan mengumumkan kepada kami yang hadir bahwa bidang Pewartaan yang diketuai oleh bapak Hilarius Irhandi Ludiarto akan mengadakan ziarah ke Lampung. Saya dan suami diundang untuk ikut.

Ternyata saya mendapat dua undangan yaitu dari Majalah Warta dan Seksi Panggilan. Saya pun mengambil undangan yang dari seksi panggilan karena yang diundang adalah dua orang yaitu ibu dan bapak. Sambil menunggu keberangkatan, saya mulai mempersiapkan segala sesuatu terutama fisik agar tiba saatnya berangkat saya dalam kondisi sehat.

Pada 18 Januari, kejadian yang tidak kami inginkan terjadi dalam keluarga besar kami. Ibu mertua saya yang tinggal bersama adik ipar mengalami sakit, tidak sadarkan diri. Saya dan suami langsung membawa ke rumah sakit. Ibu mertua saya mengalami *stroke* sehingga tidak bisa bergerak, tidak bisa bicara bahkan membuka mata hanya sekali-kali dan tidak ada *respon*. Sampai hari kesepuluh, ibu belum ada perubahan, masih terbaring kaku ditempat tidur dengan segala macam selang kecil terhubung di tubuhnya. Kami dan anak-anak bergilir menjaganya di rumah sakit. Setiap

hari pada jam 11 malam saya berdoa Rosario Pembebasan dengan ujud mohon Kerahiman dan belas kasih Tuhan untuk kesembuhan, keselamatan dan pembebasan pada ibu mertua. Walaupun ibu menganut agama Islam, dia meyakini dan percaya akan doa-doa cara kristiani. Sewaktu sehat dia sering meminta saya untuk mendoakannya.

Ziarah ke Lampung tiga hari lagi, tapi niat untuk pergi sudah tidak ada lagi. Bagaimana mungkin kami meninggalkan ibu di rumah sakit. Tetapi suami mengizinkan dan memaksa saya untuk pergi bersama anak kami Christian sebagai pengganti. Suami beralasan supaya saya mendoakan ibu di sana. Pikirku mungkin ini *moment* terbaik untuk mendoakan ibu di ziarah ini. Saya pun mengiyakannya.

Dua hari sebelum berangkat saya masih berkesempatan untuk menjaga ibu di rumah sakit. Setelah sehari semalam menjaganya, saya pamit pulang pada ibu dengan membisikkan ditelinganya dan berkata: "Mama besok saya akan berangkat ziarah ke Lampung, saya akan berdoa khusus untuk mama di sana".

Tiba-tiba saya dan adik ipar yang pada saat itu baru saja datang untuk menggantikan saya, terkejut melihat ibu membuka matanya dan mengeluarkan suara walaupun hanya terdengar suara e..e..e.. Saya dan adik ipar mengartikan bahwa itu adalah isyarat tanda setuju, mengizinkan saya berangkat.



Jumat, 29 Januari 2016 kami semua peserta ziarah berkumpul jam 5 pagi, berangkat menuju pelabuhan Merak menyeberangi selat Sunda, dan tiba di pelabuhan Bakauheni. Di dalam ziarah ini mulai dari hari pertama sampai dengan hari ke tiga, kami selalu mengadakan Misa, jalan Salib dan berdoa di gua Maria. Di hari kedua setelah berdoa jalan Salib di gua Maria Padang Bulan Pringsewu Lampung, kami mengadakan misa di gereja Santo Petrus Kalirejo yang dipimpin oleh Pastor Sukis OFMConventual. Dalam misa inilah saya sungguh-sungguh dengan penuh iman mendoakan ibu mertua, memberikan intensi khusus. Dalam doa, saya mengucapkan, "Tuhan... saat ini mama kami masih dalam keadaan sakit dan tak berdaya, kasihanilah, selamatkanlah dan bebaskanlah dia dari segala derita yang dialaminya,



buatlah dia untuk siap apabila Engkau memanggilnya pulang, tapi sebelum Engkau memanggilnya ijinlah saya menemuinya lagi pada saat saya kembali ke Jakarta.

Hari ketiga adalah hari terakhir kami berada di Lampung. Pagi hari kami mengadakan misa di ruang serbaguna hotel Green. Dalam misa, saya masih mempersembahkan doa untuk ibu dengan ujud yang sama. Sore hari kami semua peserta ziarah kembali ke Jakarta. Pukul 10 malam kami tiba di Sunter. Bahagia rasanya saya mengikuti ziarah ke Lampung dan dapat kembali ke rumah dengan selamat. Ini semua karena kemurahan Tuhan.

Setelah sehari beristirahat di rumah, hari Selasa saya berkesempatan lagi untuk menjaga ibu di rumah sakit. Tapi pada hari Kamis, 5 Februari 2016, kami mendapat kabar bahwa Ibu yang kami cintai menghembuskan napas terakhir, dia telah dipanggil Tuhan. Saya langsung berdoa, mengucapkan syukur dan berterima kasih karena Tuhan lebih mengasihi ibu kami, Tuhan telah menyelamatkannya dari penderitaan, Tuhan telah membebaskannya dari sakit dan telah memberikan yang terbaik untuknya dan juga terbaik untuk kami semua. Walaupun kami berat menerima berita ini tapi kami yakin dan percaya, ini adalah kehendak Tuhan, Dia berkenan atas semuanya ini. Selamat jalan mama, doa kami mengiringi perjalanan mama menuju tempat yang abadi di surga.

Inilah hikmah dari seluruh kejadian. Segala peristiwa suka dan duka yang kami alami, jika Tuhan berkenan pasti akan terjadi. Inilah hidup yang harus kami hadapi. Semoga segala sesuatu kebaikan yang ibu kami lakukan berkenan kepada Tuhan.

Tuhan memberkati dan Bunda Maria merestui. Amin.

(nova lewan

Bapa yang Maharahim

(bagian ke-1)

Maka setiap kali kita berdosa, dengan hati yang menyesal dan penuh kepercayaan kita dapat datang kepada-Nya untuk mohon ampun; Dia akan mengampuni kita, betapa pun besarnya dosa kita.

Allah Pengasih dan Penyayang

Setelah orang Israel berontak kepada Allah di padang gurun dengan menyembah berhala emas, Allah hampir saja menghancurkan mereka dan menjadikan Musa seorang bapa bangsa yang baru. Tetapi Musa memohon pengampunan kepada Allah untuk umat itu dan Allah pun berkenan mengampuni mereka. Dalam pernyataan Allah kepada Musa sesudah itu di Gunung Sinai, Musa boleh mengalami sifat Allah secara khusus sebagai Allah "pengasih dan penyayang, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa." (Kel 34:6-7)

Allah telah menciptakan manusia menurut gambar dan kesamaan-Nya sendiri, supaya mereka dapat mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri. Hal itu dilambangkan dalam kisah penciptaan dengan ditempatkan-Nya manusia di taman Eden, dimana ditumbuhkan Allah sebuah pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu (Kej 2:8-9). Tetapi karena hasutan iblis, yang dalam kisah itu dilambangkan dengan ular, manusia telah memberontak terhadap Allah, mau menyamai Allah sehingga mereka melanggar perintah Allah (Kej 3:1-6). Akibatnya manusia terusir dari taman Eden itu dan tidak lagi dapat makan dari pohon kehidupan yang merupakan lambang kehidupan kekal sehingga mereka kehilangan kehidupan ilahi, kehidupan kekal (Kej 3:22).



Akan tetapi sudah sejak permulaan Allah tidak menyerahkan manusia kepada nasib mereka sendiri, melainkan menjanjikan seorang Penyelamat bagi mereka, seorang yang akan meremukkan kepada ular itu (Kej 3:15), yang bagi kita tidak lain daripada Yesus Kristus sendiri. Setelah itu janji untuk menyelamatkan manusia dikonkritkan dengan pemilihan Abraham, yang akan menjadi bapa bangsa yang akan melahirkan Sang Penyelamat.

Belas kasihan Allah itu secara nyata terpancar dalam kehidupan bangsa Israel, umat pilihan Allah yang sering berontak kepada-Nya. Berkali-kali mereka meninggalkan Allah dan berkali-kali pula Allah berusaha menyadarkan mereka dengan berbagai macam cara. Di satu pihak, sejarah bangsa Israel adalah sejarah kekerasan-hati dan ketidaksetiaan dari suatu bangsa, tetapi di pihak lain adalah sejarah kebesaran-hati dan kerahiman Allah. Bila Israel tidak setia, Allah menghukum mereka dengan menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh-musuh mereka,

dengan harapan Israel sadar dan kembali kepada Allah. Oleh karena kesesakan itu mereka menjadi sadar sehingga lalu berteriak kepada Allah; pada saat itulah Allah mengiriskan seorang hakim untuk membebaskan mereka. *Kitab Hakim-Hakim* penuh dengan *refrain* yang menyatakan hal itu: "Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan mereka beribadah kepada para Baal atau kepada dewa-dewa lain..." (bdk. Hak 2:11 ; 3:7.12 ; 4:12 ; 6:1 ; 10:6). Hal itu terus menerus terjadi, bahkan sampai kedatangan Tuhan Yesus sendiri.

Allah tidak menghendaki kematian orang berdosa

Sudah sejak semula rencana Allah ialah supaya manusia dapat menjawab panggilan Allah dan hidup. Itulah sebabnya di hadapan realitas dosa yang menghancurkan manusia, Allah tidak tinggal diam. Manusia pertama telah memberontak kepada Allah dan jatuh ke dalam dosa, di mana sejak dosa manusia pertama itu, dosa terus menerus berkembang, sehingga sudah dalam zaman anak-anak Adam pembunuhan pun telah terjadi. Seperti yang sudah kita lihat, sejak terjadinya kejatuhan manusia dalam dosa, Allah telah menjanjikan penyelamatan. Namun kebobrokan manusia terus menjadi lebih parah sedemikian rupa, sehingga Allah terpaksa pernah menghancurkan umat manusia yang berdosa itu dengan air bah. Pada saat itu ternyata ada seorang saleh, Nuh, yang mendapat kasih karunia di hadapan Allah, sehingga Allah menyelamatkannya dan menjadikan dia bapa bangsa dari suatu umat manusia yang baru.

Jauh sebelum kedatangan Kristus ke dunia, dengan perantaraan para nabi, Allah telah menyatakan diri sebagai Allah yang berbelaskasih dan mahapengampun. Allah ingin supaya manusia yang berdosa itu bertobat dan hidup, seperti yang dinyatakan-Nya dalam *Yeh 18 : 21-23*: "Jikalau orang fasik bertobat dari segala dosa yang dilakukannya dan berpegang pada segala ketetapan-Ku serta

melakukan keadilan dan kebenaran, ia pasti hidup, ia tidak akan mati. Segala durhaka yang dibuatnya tidak akan diingat-ingat lagi terhadap dia; ia akan hidup karena kebenaran yang dilakukannya. Apakah Aku berkenan kepada kematian orang fasik? demikianlah firman Tuhan Allah. Bukankah kepada pertobatannya supaya ia hidup?"

Dalam hal pertobatan tersebut, kiranya harus disadari bahwa Allahlah yang lebih dahulu menarik kita kepada pertobatan agar kita jangan binasa, melainkan hidup. Hal itu dilakukan Allah, karena Dialah yang lebih dahulu mengasihi kita dan menghendaki supaya kita semua ini hidup dan tidak binasa. Semua itu bukanlah karena kita lebih dahulu bertobat lalu melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah mengasihi kita dan mengampuni dosa kita. Bukan, melainkan Allahlah yang lebih dahulu menarik kita dan memberikan kita rahmat pertobatan, dengan tetap menjamin kebebasannya, sehingga kita dapat berpaling kepada Allah. Oleh karena dari diri sendiri kita tidak mampu mengubah diri, maka Allah memberikan rahmat pertobatan dan perubahan itu kepada kita, sehingga oleh rahmat itu kita mampu menjadi manusia baru. "Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; dari segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalamu. Aku akan mentahirkan kamu. Kamu akan Kuberikan hati yang baru dan roh yang baru di dalam batinmu, dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya." (*Yeh 36 : 25-27*)

Dari diri sendiri, kita memang tidak mampu mengubah hati kita yang keras. Karena itu Allah sendirilah yang akan bertindak dan mengganti hati kita itu dengan hati yang baru, yang taat. Allah bahkan tidak segan-segan mengubah tulang-tulang yang sudah

kering menjadi manusia yang hidup. Dalam *Yeh 37 : 1-14* diceritakan bagaimana Allah membangkitkan kembali umat Israel yang sudah mati yang dilambangkan oleh tulang-tulang kering, yang diciptakan kembali menjadi manusia yang hidup. Bila seseorang berdosa berat, dia menjadi mati secara rohani dan menjadi seperti tulang-tulang yang kering. Hanya rahmat dan kerahiman Allah saja yang dapat membangkitkannya kembali dan menjadikan dia manusia yang hidup, seperti disabdakan Tuhan sendiri: "Aku akan memberikan Roh-Ku ke dalammu, sehingga kamu hidup kembali" (*Yeh 37:14*). Oleh pencurahan Roh Kudus itu, kita dijadikan manusia baru dan dari manusia yang telah mati kita dihidupkan kembali.

Allah Mahapengampun

Kebesaran hati Allah secara khusus nampak dalam sikap-Nya terhadap Israel. Dilihat secara manusiawi, Allah seharusnya sudah lama menghancurkan Israel oleh karena dosa-dosa mereka yang begitu banyak dan besar. Dalam *Kitab Suci Israel* diberi sebutan sebagai bangsa yang keras kepala, yang tegar tengkuk, bangsa yang tidak tahu berterima kasih. Dalam *Kitab nabi-nabi*, Allah menghardik Israel dengan keras sekali dan menyatakan bahwa Israel adalah umat yang tidak tahu berterima kasih, yang tidak setia. Dalam *Yeh 16* Israel digambarkan sebagai seorang bayi perempuan yang ditinggalkan oleh orang tuanya, yang kemudian dipungut dan dipelihara oleh Allah, yang ternyata kemudian meninggalkan Allah dan berzinah dengan dewa-dewa. Hal itu sungguh menyakitkan hati Allah, karena itu Allah menghardiknya sebagai perempuan sundal (*Yeh 16 : 35*) dan Israel tidak akan luput dari hukumannya. Itu semua dilakukan Allah supaya Israel sadar dan bertobat, karena Allah memang mahapengampun. Itulah sebabnya setelah menghardik dengan keras, Allah dengan segera menyatakan kerahiman-Nya dengan menjanjikan suatu perjanjian yang kekal: "Engkau

memandang ringan kepada sumpah dengan mengingkari perjanjian. Tetapi Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan engkau pada masa mudamu dan Aku akan meneguhkan bagimu perjanjian yang kekal" (Yeh 16 : 59b-60). Dari ini semua nyatalah bagi kita bahwa betapa besar kelembutan hati Allah.

Dalam *Hosea*, hubungan Allah dengan Israel digambarkan sebagai hubungan antara seorang suami dengan isterinya. Suami itu sangat mengasihi isterinya dan selalu setia, tetapi si isteri berlaku curang dan tidak setia. Karena itu, ketidak-setiaan Israel yang meninggalkan Allah dan menyembah berhala-berhala bangsa kafir digambarkan sebagai seorang isteri yang tidak setia dan berzinah dengan orang-orang lain. Hal itu merupakan suatu kedurhakaan besar di mata Allah sehingga Allah lalu membiarkan Israel dihancurkan oleh bangsa-bangsa tetangganya, dengan harapan Israel insyaf dan kembali kepada Allah. Namun demikian, sudah dalam ancaman itu Allah menunjukkan belaskasihannya dan kemurahanhati-Nya, yakni dengan menjanjikan suatu penghiburan besar apabila kelak Israel insyaf dan berbalik kepada-Nya. Allah selalu menyatakan kesetiaan-Nya, walaupun Israel tidak setia. Hal itu dilakukan-Nya dengan kata-kata yang amat mengharukan dan yang mengungkapkan hati Allah yang lemah lembut, penuh belaskasihannya dan mahapengampun: "Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang. Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal Tuhan. Maka pada waktu itu, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mendengarkan langit, dan langit akan mendengarkan bumi" (Hos 2:18-20).

Dalam *Yesaya 1* Allah menghardik habis-habisan Israel yang telah berdosa namun demikian tidak mau bertobat, yang tidak tahu berterima kasih dan yang setelah dibesarkan,

malahan memberontak. Lembu saja masih mengenal pemiliknya dan keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tetapi Israel tidak mengenal Allah yang telah membesarkan mereka. Sebaliknya Israel telah merosot jauh sekali, sehingga mereka patut dibandingkan dengan Sodom dan Gomora, lambang segala kejahatan dan kengerian. Karena dosa yang mengerikan yang telah dilakukan Israel, sia-sialah segala doa dan puasa mereka: "Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku. Bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah" (Yes 1:15). Namun Allah tidak berhenti pada menyadarkan dan menghardik saja, tetapi Ia juga mengajak Israel untuk berbalik dan bertobat serta memberikan janji yang indah apabila mereka bertobat, yaitu penghapusan segala dosa mereka, betapapun besarnya dan mengerikannya dosa-dosa itu. "Marilah, baiklah kita berperkara (= mengadakan perhitungan), firman Tuhan. Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba" (Yes 1:18). Kemudian dari Santo Yohanes, Rasul, mengungkapkan kebenaran yang mendasar itu dengan cara lain: "Bila kita dituduh oleh (suara) hati kita, Allah adalah lebih besar daripada hati kita serta mengetahui segala sesuatu" (1 Yoh 3:20).

Bahwa Allah mahapengampun itu nyata sekali dari pengajaran dan dari hidup Tuhan Yesus sendiri. Suatu hari Simon Petrus datang kepada Yesus dan berkata: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?" (Mat 18:21). Rasanya kita bersimpati dan mengagumi Petrus yang berhasil mengampuni sampai tujuh kali; sebab, jangankan tujuh kali, memberikan ampun satu kali saja sudah sulit sekali, apalagi sampai tujuh kali. Mungkin Petrus berharap, bahwa Yesus akan

menghibur dia dan membenarkan dia, bahwa dia telah berusaha mengampuni sampai tujuh kali. Tetapi alangkah terkejutnya Petrus, ketika Yesus berkata: "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali" (Mat 18:22). Di tempat lain Tuhan Yesus bersabda: "Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia. Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: 'Aku menyesal', engkau harus mengampuni dia" (Luk 17 : 3-4). Tujuh puluh kali tujuh, berarti tidak terbatas. Apa yang dikatakan Yesus itu sesungguhnya merupakan ungkapan yang terdalam dari hati-Nya sendiri. Dengan demikian kita beroleh keberanian untuk datang kepada-Nya, karena kalau Ia menghendaki orang mengampuni sesamanya tujuh kali sehari, hal itu tentunya juga akan dilakukan-Nya sendiri terhadap kita. Maka setiap kali kita berdosa, dengan hati yang menyesal dan dengan penuh kepercayaan kita dapat datang kepada-Nya untuk mohon ampun; Dia akan mengampuni kita, betapa pun besarnya dosa kita. "Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa. Namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu: Yesus Kristus, yang adil" (1Yoh 2:1)

Allah begitu mengasihi kita semua, sehingga Dia tidak menghendaki kita binasa. Setiap orang sungguh berharga bagi Dia, seperti seorang gembala pergi mencari dombanya yang hilang dari kawanannya, demikian pula Bapa kita di surga akan mencari orang-orang berdosa supaya bertobat dan kembali lagi kepada-Nya, sebab "Bapamu yang di surga tidak menghendaki seorangpun dari anak-anak ini hilang" (Mat 18:14).

*Rm. Yohanes Indrakusuma, O.Carm.
Sumber Hidup dalam Roh*

(dikirim oleh angela heng)

Hidup Bersama Dengan Kanker

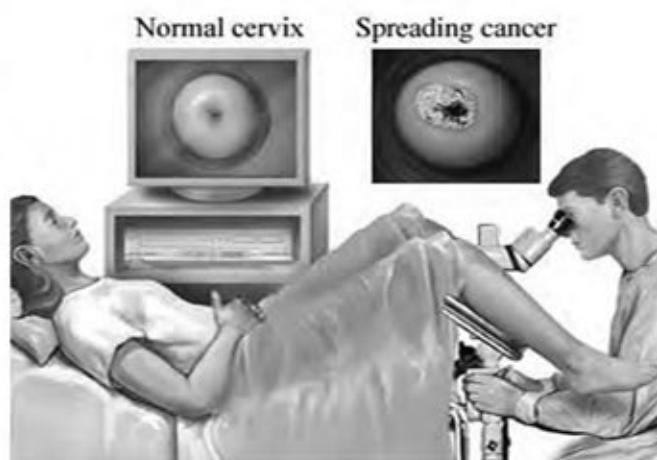
Makoto Kondo, ahli kanker yang dikenal sebagai "nuraninya komunitas medis" oleh publik di Jepang. Dosen bidang radiologi di Keio University, Jepang, dengan pengalaman lebih dari 40 tahun dalam praktek kedokteran, berani menyatakan pandangan medis yang tidak berani diungkapkan orang menyangkut individu itu sendiri secara umum. Ia lahir dari sebuah keluarga dokter, lulusan Fakultas Kedokteran dari Universitas Keio, Jepang, kemudian melanjutkan studinya di Amerika Serikat dan memperoleh gelar doktor. Ia menjadi dosen bidang radiologi yang mengkhususkan diri dalam pengobatan radioterapi kanker di Universitas Keio. Dikenal sebagai perintis dalam hal Breast Conservation Therapy (terapi konservasi payudara) yang terkenal di seantero negeri Jepang. Prestasinya mendapatkan penghargaan yang tinggi dari segenap masyarakat, dan memperoleh "Penghargaan Kikuchi Kan ke-60" pada tahun 2012.

Berikut beberapa nasihatnya:

1. Yang menakutkan itu bukan kanker, tetapi "pengobatannya". Mengapa ada orang yang semula energik, lantas menjadi lemah setelah terserang kanker? Hal ini dikarenakan mereka telah menjalani proses "pengobatan kanker". Selama "tidak mengobati kanker", maka penderita bisa menjaga pikirannya secara jelas dan sadar, sampai pada detik-detik terakhir hidupnya. Jika ditangani secara tepat, maka tubuh dapat bergerak bebas leluasa. Banyak kanker yang tidak memicu rasa sakit, tapi jika benar-benar sakit, maka rasa sakit atau nyeri itu juga bisa dikontrol.

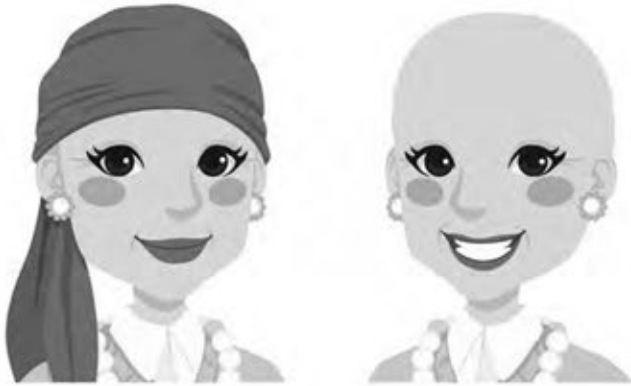
Jika Anda tidak merasakan gejala sakit, gejala tidak nyaman, atau tidak berselera (makan) dan gejala lainnya, tapi dalam pemeriksaan medis terdeteksi kanker, maka "kanker" ini dipastikan adalah "pseudo kanker (kanker palsu/semu)". Sementara itu, hanya mengandalkan pencitraan sinar X mendeteksi kanker payudara, ada 99%-nya juga berupa pseudo kanker atau kanker palsu, tetapi sebagian besar penderita tetap saja akan menjalani proses mastektomi (operasi pengangkatan payudara), disarankan sebaiknya berhati-hati.

2. Lebih dini menemukan kanker yang sebenarnya juga percuma. Karena sejak lahirnya sel-sel induk kanker pertama pada saat itu, masa atau waktu kanker merenggut nyawa seseorang itu telah dipastikan. Hanya saja, karena ditemukan lebih awal, maka "waktu bertahan hidup" pada permukaan secara relatif menjadi lebih lama. Jadi dalam pelbagai situasi, kita harus melihat "tingkat kelangsungan hidup 10 tahun", dengan begitu baru bisa menentukan seseorang yang menderita kanker itu apakah bisa "disembuhkan atau tidak".
3. Operasi adalah cedera serius buatan (manusia). Setelah operasi, fisik kita akan menurun tajam, sangat rentan terinfeksi, bahkan tidak tertutup kemungkinan akan meninggalkan sekuela yang sulit disembuhkan. Meninggal di atas meja operasi juga merupakan hal yang biasa terjadi. Jika dokter menganjurkan Anda



untuk operasi, maka sebaiknya Anda pertimbangkan dan renungkan lagi, apa yang akan terjadi sesuai operasi, makin rinci pertimbangan Anda tentunya semakin baik. Pepatah dalam komunitas medis mengatakan: "Begitu operasi dilaksanakan, maka sel-sel kanker akan bergejolak, dan murka". Karena operasi akan meninggalkan bekas luka, dan bekas luka itu merusak benteng dari sel-sel normal, selanjutnya sel-sel kanker dalam darah itu akan memanfaatkan kesempatan dan meresap ke dalam, mempercepat pembiakan, hingga pada akhirnya meletus dan menyebar ke mana-mana.

4. Kemoterapi itu sangat beracun. Kanker dewasa yang bisa disembuhkan secara kemoterapi hanya ada empat jenis yakni, leukemia akut, limfoma ganas, kanker testis, kanker koriokarsinoma, namun, beberapa jenis kanker ini hanya menduduki sekitar 10% dari semua jenis kanker. Apakah kemoterapi dapat memperpanjang hidup penderita masih harus dibuktikan lebih lanjut, lagipula racun obat itu sangat keras, dapat berefek samping yang serius. Semakin tinggi usia, dan semakin lama waktu/masa merokok, maka toksisitas kemoterapi akan tampak lebih jelas.
5. Sebesar 90% dari penyakit kanker, terlepas diobati atau tidak, masa bertahan hidupnya sama. Bagaimana pun maju dan mutahirnya perkembangan medis, kanker



yang sebenarnya itu mustahil bisa disembuhkan hanya mengandalkan tenaga manusia. Adapun mengenai cerita-cerita yang menyentuh tentang "hidup kembali secara ajaib", "kanker lenyap tak berbekas" atau cerita semacam itu sebagian besar berhubungan dengan pseudo kanker atau kanker palsu/semu. "Pseudo kanker" sama seperti jerawat, abaikan saja, karena secara alami akan hilang dengan sendirinya, namun, para dokter bersangkutan justru mempropagandakan sehebat-hebatnya melalui media cetak atau elektronik menghembuskan kata-kata bersifat promosi "kami telah berhasil menyembuhkan kanker".

6. Meskipun dokter telah memastikan bahwa Anda terserang kanker, namun, jika Anda tidak merasakan derita/siksaan dari penyakit itu, maka lebih baik menunggu sambil mengamati/memantau (penyakit) terkait. Tapi, jika memang Anda benar-benar ingin mengobatinya, maka coba Anda periksa sebentar, dan pertimbangkan apakah diagnosis dokter itu benar.
7. Operasi berjalan sukses tidak sama dengan kanker berhasil disembuhkan. Sekalipun operasi itu berjalan lancar dan sempurna, namun, kanker padat yang sesungguhnya itu juga pasti akan kambuh.
8. Makin "canggih" dalam proses terapi itu, semakin harus Anda waspada. Cukup banyak teknologi yang masih dalam tahap percobaan, tapi, begitu dimahkotai dengan kata "canggih", penderita akan patuh saja ibarat kerbau dicocok hidungnya. Intinya, lebih baik Anda berhati-hati dengan terapi yang disertai kata "canggih" itu.
9. Metode pemeriksaan melalui pancaran sinar X 360° secara keseluruhan, mengambil gambar secara cross-sectional (potong-lintang) bagian dalam tubuh (pasien). Dosis radiasi sekali periksa CT Scan itu setara dengan 200 - 300 kalinya sinar X atau radiography normal! Dan dosis radiasi sekali periksa CT Scan itu cukup memicu terjadinya kanker.
10. Memperkuat sistem kekebalan tubuh tidak bermanfaat untuk pencegahan dan pengobatan kanker, bahkan dapat dikatakan sama sekali tidak efektif. Mengapa? Karena tugas dari sel kekebalan tubuh itu adalah menyerang benda asing dari luar, sementara sel-sel

kanker itu terbentuk karena mutasi sel kanker dari tubuh itu sendiri, asal tahu saja, sistem kekebalan tubuh manusia itu tidak akan menganggap sel kanker sebagai musuh. Mengapa kanker dapat tumbuh hingga 1 cm diameternya, dan bisa diselidiki, karena sel-sel kekebalan NK tidak menempatkan sel kanker itu sebagai musuh, inilah bukti tak terbantahkan terkait mengapa sistem kekebalan tubuh tidak dapat membunuh sel kanker.

Apa yang sebaiknya kita lakukan?

Lupakan kanker, tidak perlu operasi, jangan juga menjalani proses radioterapi atau terapi radiasi, apalagi kemoterapi, jangan pernah lakukan. Saat badan mulai tidak nyaman, baru pikirkan cara meringankan rasa sakit itu. Dengan begitu, baru bisa dalam kondisi paling nyaman dan rileks memperpanjang usia hidup. Jika dokter tidak menjelaskannya, maka sebaiknya jangan tanya lebih lanjut, karena tak seorang pun yang tahu Anda bisa hidup berapa lama.

Tidak peduli apakah itu penyakit kanker atau penyakit lain yang diderita, semua itu perlu ditangani oleh dokter terkait. Namun, pasien tidak perlu menyerahkan sepenuhnya kepada dokter terkait keputusan menentukan kebijakan pengobatan, dan dokter juga tidak berhak memberi petunjuk atau perintah dengan semauanya terhadap pasien.

Kita bisa belajar dari batu-batu yang terus bergulir. Asal tahu saja, batu yang terus bergulir itu tidak akan ditumbuhi lumut. Selama kita banyak menggerakkan anggota tubuh, selalu menguras otak (berpikir), maka tubuh kita tidak akan berkarat.

Selain itu, selama kita bisa membuat rasa (emosional) menjadi lebih berisi setiap hari, ada suka-duka, sedih-ceria, maka kelima organ atau indera kita (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba) itu niscaya tidak akan menjadi diam/lamban (pikiran atau tindakan/respon)

Jauhi hal-hal yang tidak menyenangkan, hargai dan syukuri nikmat dari kehidupan kita. Banyak berjalan, darah akan berjalan mengalir.

(dikirim oleh karla sridjuningsih)





Masakan khas Bangka Belitung

Lempah Ikan

Resep dikirim oleh Brigita Linda Gunawan (Linda)
(Lingkungan Santo Leo Agung - Wilayah Santa Emerensia)

Masakan khas Nusantara dari daerah Bangka Belitung yang begitu sedap dan nikmat jika dihidangkan sebagai lauk-pauk pendamping nasi putih hangat adalah lempah nanas atau lempah ikan. Ikan menjadi lauk paling favorit yang di masak lempah bagi masyarakat Bangka, karena banyak mengandung protein yang membantu perkembangan otak serta kecerdasan bagi anak. Dalam penyajiannya, masakan ikan ini dipadukan dengan bumbu-bumbu halus yang gampang diperoleh serta mudah sekali dalam memasaknya.

Dalam edisi Sajian Kuliner kali ini Linda, akan membagi resep andalannya. Mudah dan enak. Linda sering membuat masakan ini bagi keluarganya.

Bahan-Bahan :

- 1 kg Ikan Tenggiri
- 1 bh Nanas, kupas, potong sebesar 3 jari
- 2 bh Tomat merah
- 700 ml Air

Bumbu yang dihaluskan :

- 5 bh Cabe Merah
- 5 bh Bawang Merah
- 3 bh Bawang Putih
- 2 bh Tomat

Bumbu lain :

- Garam secukupnya
- Gula secukupnya
- Kaldu bubuk/penyedap rasa (jika dibutuhkan)

Cara Membuat :

1. Cuci bersih ikan tenggiri dipotong sebesar telapak tangan. Kukus ikan ½ matang
2. Tumis bumbu halus hingga matang. Tambahkan air dan bumbu-bumbu lain.
3. Setelah air mendidih, masukkan ikan. Masak dengan api kecil.
4. Setelah air agak menyusut, masukkan nanas dan tomat.
5. Masak hingga ikan matang, cicipi lalu angkat.



*** Selamat Mencoba ***

Maria Bunda Kerahiman



Prosesi perarakan Bunda Maria



Romo Robby Wowor sebagai pembicara sesi 1



Romo Jost Kokoh sebagai pembicara sesi 2

Pada hari Sabtu (5/3), Marian Centre Indonesia mengadakan Seminar Maria Bunda Kerahiman di Paroki Theresia, Menteng. Sebelum seminar, diadakan prosesi patung Bunda Maria yang dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi.

Dalam paparannya, Romo Robby Wowor sebagai pembicara pertama seminar mengungkapkan bahwa untuk mengenal Maria sebagai Bunda Kerahiman, kita perlu :

1. Mengetahui Maria

Lewat kitab suci dan teologi kita mengetahui Bunda Maria. Tidak ada seorangpun di kitab suci yang disapa begitu terhormat seperti Maria : "salam engkau yg dikaruniai, Tuhan sertamu".

2. Mengagumi Maria

Maria patuh kepada Allah. Hidupnya penuh tantangan. Ia begitu tidak mengerti akan misteri kehidupan yg dialaminya namun Maria tetap teguh beriman.

3. Meneladani Maria.

a. Rendah hati

Tidak memaksakan kehendak kepada Allah tapi menyatukan rencana kita dengan rencana Allah.

b. Kemurnian hati

Di dalam keluarga, kemurnian tubuh dan jiwa diuji. Suami dan istri hendaknya menjaga kemurnian hubungan sex untuk saling setia dan terbuka terhadap kemungkinan hadirnya makhluk baru.

Orang muda juga harus menjaga kemurnian tubuhnya dari aktivitas seksual sebelum menikah.

c. Kasih kepada Allah

Percaya bahwa yang terjadi dalam hidup ini, sekalipun tidak enak, sekalipun di luar rencana, kita percaya Tuhan memberi yang terbaik buat kita dan kita harus tetap mengasihinya-Nya.

Dalam sesi kedua, Romo Jost Kokoh menjelaskan bahwa orang yang ingin mewartakan kerahiman Allah, pasti diberikan vitamin A-B-C :

1. **Ask for His Mercy** (mohon belas kasih Tuhan)

Di dalam Injil, lakukanlah M-C-K :

- A. Mintalah
- B. Carilah
- C. Ketuklah

Jangan berputus asa, tetapi milikilah harapan.

2. **Be merciful** (berbelas kasih kepada sesama)

Dilakukan dengan cara K-U-D :

- a. Karya nyata
- b. Ucapan penuh kasih
- c. Doa untuk sesama dan semesta

Gereja kita bukanlah kumpulan para kudus tetapi tapi perlindungan dan kehangatan bagi para pendosa. Jadilah pembawa pesan kasih. Jangan menghakimi melainkan mengasihinya.

3. **Completely trust** (percaya penuh kepada Tuhan)

Kepercayaan kepada Tuhan mengubah negatif menjadi positif :

- a. Marah jadi ramah
- b. Berantem jadi berteman
- c. Capek jadi cakep
- d. Malas jadi salam.

Selesai seminar, para peserta diberikan setangkai mawar yang telah diberkati. Kita percaya bahwa Bunda Maria selalu menyertai kita dengan doa-doanya demi keselamatan kita. (teks & foto yos)

Bukan Kata Tetapi Karya



Para peserta Seminar Kerahiman Allah bersama Romo Jost Kokoh di Shekinah

Pada Sabtu 19 Maret 2016, Shekinah mengadakan Seminar Kerahiman Allah yang dibawakan oleh Romo Josafat Kokoh Prihatanto. Rahmat Allah yang maha besar tampak dalam belas kasih-Nya kepada manusia.

Belas kasih artinya tindakan yang meringankan beban sesama. Kita perlu membuka mata untuk melihat segala tanda yang membuat hidup manusia sungguh menyedihkan. Kita perlu membuka hati untuk mendengar jeritan orang malang dan membawa kebaikan kepada mereka.

Ada 3 tingkatan belas kasih, yaitu:

1. K-arya belas kasih
2. U-capan belas kasih
3. D-oa belas kasih

Karya belas kasih dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu jasmani dan rohani.

Contoh karya belas kasih jasmani adalah :

- a. memberi makan kepada yang lapar.
- b. memberi minum kepada yang haus.
- c. memberi tumpangan kepada tunawisma.

- d. mengenakan pakaian kepada yang telanjang.
- e. mengunjungi orang miskin
- f. mengunjungi orang tahanan.
- g. menguburkan orang mati.

Contoh belas kasih rohani:

- a. mengajar
- b. memberi nasehat
- c. menghibur
- d. membesarkan hati
- e. mengampuni
- f. menanggung dengan sabar hati
- g. mendoakan mereka yang hidup dan mati.

Jika kita ingin mewujudkan belas kasih Allah maka kita harus mengasihi dan bukannya menghakimi, menolong dan bukannya sombong. Belas kasih diwujudkan dalam karya dan bukan hanya dengan kata-kata. Ketika menghadapi besarnya dosa manusia, Allah menanggapi dengan penuh belas kasih. Belas kasih Allah jauh lebih besar dari dosa manusia. Belas kasih Allah selalu siap untuk mengampuni. Rahmat Tuhan yang tak terbatas dan pengampunan-Nya kepada kita haruslah tercermin juga dalam tindakan belas kasih dan pengampunan kita terhadap sesama.

Wujud belas kasih kita kepada sesama harus dimulai dari keluarga:

- a. Berbagi waktu : hadir untuk semua anggota keluarga.
- b. Berbagi sentuhan : peluk, dekap dan hangat terhadap keluarga
- c. Berbagi pelayanan : membantu anak, pasangan, dan ortu.
- d. Berbagi hadiah : terutama saat Natal, Paskah dan ulah
- e. Berbagi pujian : suara itu menyembuhkan (jika bentuknya pujian).

Dengan melakukan belas kasih di dunia ini maka hidup kita menjadi bernilai. Hidup bernilai itu bukan hidup yang lama. Hidup bernilai itu bukan hidup kaya. Hidup bernilai itu bukan hidup yang gila hormat. Hidup bernilai adalah hidup yang mempunyai nilai bagi orang lain.

Semoga Gereja menjadi rumah yang nyaman bagi para pendosa dan orang-orang yang menderita. Semoga Bunda Terberkati selalu membantu kita untuk berbagi sukacita dalam menampilkan wajah Allah yang penuh kerahiman.

(teks & foto yos)

Kerahiman Allah Dalam Hidup Membiara & Imamat



Romo ... Pater ... Pastor ... demikian kita biasa memanggil imam. Di jaman yang serba instan ini, bahkan tidak jarang nama para imam disingkat-singkat. Yang menjadi pertanyaan sejauh mana umat mengenal para Pastor, Bruder dan Suster yang menjalani hidup membiara dan imamat. Seberapa jauh umat sudah menghargai dan mendoakan mereka yang dipanggil untuk melayani.

Rekoleksi Kerahiman Allah dalam Hidup Membiara dan Imamat diselenggarakan Paroki Santo Lukas pada Sabtu, 2 April 2016 bertempat di gereja. Acara dimulai pukul 16.00 oleh MC Nathanael Evander dan segera diikuti dengan pembukaan berupa gerak dan lagu oleh teman-teman dari Bina Iman Remaja (BIR). Sesudah pembacaan kitab suci oleh Eldrich dari Misdinar, Suster Luciana, OSU membuka rekoleksi ini dengan doa. R.P. (Reverendus Pater) Gonzales Zonggar, OFM.Conv pun segera mengajak sekitar 300 umat untuk semakin mengenal kerahiman Allah dalam hidup membiara dan imamat.

Pada awal rekoleksi, R.P. Gonzales Zonggar, OFM.Conv menjelaskan bahwa semua umat mendapatkan imamat. Imamat yang sifatnya umum untuk umat yang telah dibaptis, artinya menjaga kesalehan. Sementara imamat karena jabatan diberikan oleh uskup kepada imam lewat tahbisan. Lebih jauh dipaparkan pula tentang perbedaan antara Imam Diosesan dan Imam Religius. Imam Diosesan biasa dipanggil romo dan disingkat R.D. (Reverendus Dominus) sedangkan Imam Religius biasa dipanggil pater

dan disingkat R.P. (Reverendus Pater)

Yang pasti panggilan untuk hidup membiara ataupun berkeluarga adalah anugerah dan rahmat dari Tuhan. Untuk itu, panggilan itu perlu terus dirawat agar tidak berhenti di tengah jalan atau malah mengalami kehancuran.

Para imam dan suster adalah manusia yang tidak lepas dari masalah, bahkan dapat jatuh dalam dosa dan godaan duniawi. Dalam hal religius, imam dan suster adalah orang tua bagi umat, namun untuk hal duniawi maka umat merupakan orang tua bagi imam dan suster. Untuk itu, imam dan suster juga perlu perhatian yang sungguh-

sungguh dari umat. Kalau pun ada hal yang tidak sesuai dengan harapan, umat hendaknya menasehati dengan penuh kasih sayang.

Menutup rekoleksi, R.P. Gonzales Zonggar, OFM.Conv mengajak umat untuk melakukan dua hal. Pertama adalah mendoakan para imam dan suster agar tetap setia. Perhatian, dukungan dan doa sangat dibutuhkan agar kehidupan membiara dan imamat ini tetap terjaga. Kedua, mengutus anak-anak untuk menjadi imam dan suster. Kalau tidak ada imam maka tidak akan ada misa dan gereja akan punah.



Papa-Mama Ahok dan Sekaleng Beras



Suatu hari, pertengahan tahun 1967. Rumah Tjoeng Kiem Nam di Gantong, Belitung Timur, Babel, kedatangan tamu pria dewasa. Tamu curhat: dia, isteri dan dua anaknya, sudah dua hari ini belum makan, karena tak mampu beli beras.

Sebagai gambaran, saat itu Indonesia sedang krisis ekonomi-politik sangat berat. Belum lama terjadi sanering, mata uang Rp 1.000 dipotong jadi Rp 1. Bahan pangan, terutama beras, langka di seluruh pelosok tanah air. Indonesia bangkrut. Rakyat kelaparan di mana-mana.

Tjoeng Kiem Nam (kita sebut Kim) pengusaha tambang timah, paling kaya di desanya. Anaknya baru satu, masih bayi, Ahok (kini Gubernur DKI Jakarta). Maka, pada mega-krisis ekonomi ini, banyak tetangga minta bantuan padanya. Salah satunya, tamu itu.

"Tolonglah saya, kami sekeluarga belum makan, Tuan. Kalo saya dan isteri bisa tahan. Tapi anak-anak menangis seharian," kata tamu.

Kim langsung menyahut: "Kami punya dua kaleng beras. Bapak bawa pulang satu, ya..."

Isteri Kim, Boen Nien Tjauw (Buniarti Ningsih) yang ada disitu, kaget. Dia mendengar ucapan Kim: "Bawa pulang satu." Itu berarti sekitar satu kaleng isi sekitar 10 kg beras. Itu berarti separo dari beras persediaan keluarga.

Ketika Kim dan isterinya masuk dalam rumah yang besar itu, Buniarti mendebat suaminya: "Gimana sih Papa? Beras nggak ada di mana-mana. Kita nanti makan apa, Papa?"

"Kita masih punya satu kaleng, 'kan Ma?"

"Ya... tapi kalo abis gimana? Ahok sekarang udah makan bubur, lho Pa..."

"Keluarga tamu itu kelaparan, Ma..."

masak kita tega?"

"Aku cuma mikirin Ahok, Pa... Kalo dia kelaparan gimana?"

"Anaknya tamu itu dua, kelaparan, sedangkan kita kecukupan. Ayo... kita bantu. Soal makanan kita, aku jamin, aku bisa cari lagi. Percayalah."

Buniarti tak membantah lagi.

Justru kini dia memandang bangga pada suaminya. Lelaki yang begitu berani berkorban buat orang lain. Lelaki yang begitu tegas tanggung-jawabnya. Lelaki gagah, keras kepala, cerdas, pekerja keras, dan berjiwa



sosial. Lelaki yang selama ini dicintainya.

Kim kini kesulitan mencari lokasi penyimpanan beras dua kaleng itu. Dicari di tempat biasa, tak ketemu.

"Lho... berasnya dimana, Ma?"

Buniarti tak langsung menjawab, tapi dia jalan menuju ke kamar. "Kusimpan di kamar. Soalnya Papa suka ngasih-ngasih ke orang."

Kim tertawa melihat isterinya jalan masuk kamar. Dia segera berlari menyusul. Benar saja, di sudut kamarnya yang luas, didapati dua

kaleng beras itu. Kim mengangkat satu, membawanya keluar.

Suami-isteri itu berjalan menuju ruang tamu. Sebelum mereka mencapai ruang tamu, Kim berhenti, berkata ke isterinya: "Ini nanti kita serahkan semua padanya. Yang menyerahkan Mama, ya..."

Buniarti dibuat kaget lagi. "Papa saja. Papa 'kan kepala rumah tangga."

"Nggak, Mama saja. Artinya, sumbangan ini dari Mama," ujar Kim, sambil tetap membopong sekaleng beras.

Benar-benar... Buniarti terkagum-kagum pada Tjoeng Kiem Nam. Lelaki ini luar biasa. Spesial. Tak ada duanya di dunia. Tak terasa, air mata Buniarti berlinangan memandang sang suami.

Akhirnya, beras bersama kalengnya diserahkan ke tamu. Yang bicara, menyampaikan pemberian itu, Buniarti. Sedangkan, Kim menyaksikan di belakang isterinya. Si tamu, langsung bergerak, hendak sujud di depan Buniarti. Namun dengan cepatnya Buniarti mencegah. Menegakkan kembali tubuh tamu. "Jangan merasa rendah. Kondisi yang membuat kita semua kesulitan begini," kata Buniarti.

Tamu berkali-kali mengucap terima kasih. Mata pria itu berkaca-kaca memandangi suami-isteri di depannya. Memandangi orang yang murah hati. Mata tamu itu seolah berkata: "Aku tak akan melupakan kebaikanmu ini, seumur hidupku. Dan, kelak kebaikanmu akan kubalas dengan kebaikan pula."

Tamu pulang menggondong sekaleng beras. Diiringi senyum bahagia Kim Nam dan Buniarti.

Dalam buku biografi jilid satu: **"Tionghoa Keturunanku, Indonesia Negeriku, Membangun Bangsa Tujuanku"**, peristiwa itu merupakan embrio. Merupakan bibit. Merupakan faktor penyebab. Bagaimana Ahok kelak sukses berpolitik di desa kelahirannya, kemudian jadi Bupati Belitung Timur. Itu juga yang kelak menjadi bekal karir politik Ahok, sampai sekarang.

Tiada sukses tanpa latar belakang. Tiada hasil tanpa perjuangan dan pengorbanan. Tiada keberhasilan tanpa doa dari orang tua. Seperti halnya, tidak akan ada asap, jika tidak ada api.

Sumber:

<http://www.facebook.com/dwojp/posts/123040398067480:0>

Ceng Beng

Bolehkah Umat Katolik Merayakannya?

Pada tanggal 4 April 2016 orang-orang keturunan Tionghoa akan melaksanakan tradisi Ceng Beng, yang dalam bahasa Mandarin disebut "Qing Ming" (cerah dan terang). Meskipun ada berbagai legenda yang mengisahkan asal-usul tradisi ini, pada intinya perayaan Ceng Beng dilaksanakan dengan tujuan untuk mengingat silsilah keluarga, menghormati leluhur, dan mempererat rasa kekeluargaan. Perayaan Ceng Beng diiringi dengan beberapa tradisi kegiatan seperti ziarah ke makam leluhur, menyajikan makanan di depan pusara dan membakar uang-uangan (yang lazim disebut "uang arwah").

Banyak umat Katolik yang berasal dari keturunan Tionghoa yang masih mempraktikkan tradisi *Ceng Beng*, dan ada juga yang sudah meninggalkannya. Umat Katolik yang masih mempertahankan tradisi *Ceng Beng* kerap merasa ragu apakah perayaan *Ceng Beng* tidak menyalahi ajaran Gereja Katolik, sedangkan katekese seputar perayaan tersebut sangat jarang diselenggarakan di gereja-gereja. Gereja Katolik pernah melarang praktik ritus Tionghoa termasuk penghormatan kepada leluhur. Fenomena ini disebut "*Chinese Rites Controversy*" yang sampai hari ini masih dipelajari oleh para pakar dari The Ricci Institute di Universitas San Francisco.

Matteo Ricci adalah seorang imam Jesuit yang pertama kali menyebarkan agama Kristen Katolik di Tiongkok. Ketertarikannya kepada bahasa dan budaya Tionghoa membuatnya jatuh cinta kepada negara itu. Dia menyusun kamus Tionghoa-Portugis yang pertama dan juga merupakan orang Eropa pertama yang diizinkan masuk ke Kota Terlarang karena diangkat menjadi penasihat di istana Kaisar Wanli. Cara pendekatan yang dilakukan oleh Ricci ketika menyebarkan agama Kristen di Tiongkok adalah melalui pendekatan budaya yang paling kental dalam masyarakat Tionghoa yaitu Konfusianisme. Dia menerjemahkan nama TUHAN dengan istilah *tianzhu* (Yang Empunya Langit) karena masyarakat



Ritus Penghormatan Leluhur

■ SERBA-SERBI

Tionghoa menyebut allah mereka dengan sebutan *tian* (Langit). Demikian pula halnya dia mengizinkan praktik penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal.

Kedatangan para misionaris di kemudian hari menimbulkan perselisihan pendapat di antara mereka. Para misionaris Dominikan, Fransiskan, dan Agustinian justru menolak inkulturasi ritus Tionghoa dalam praktik beribadat di Gereja Katolik. Perselisihan semakin meruncing dan akhirnya Paus Klemens XI melarang segala ritus Tionghoa dan Konfusianisme dengan dekret "*Cum Deus Optimus*" pada tanggal 20 November 1704. Keputusan ini memicu reaksi keras dari pemerintah Tiongkok pada saat itu, Kaisar Kangxi, yang akhirnya melarang penyebaran agama Kristen di Tiongkok.

Kontroversi Ritus Tionghoa baru berakhir pada tanggal 8 Desember 1939 ketika Paus Pius XII memberikan instruksi kepada Kongregasi Suci bagi Penyebaran Iman (*Sacra Congregatio de Propaganda Fidei*) untuk melonggarkan keputusan Paus Klemens XI lebih daripada dua abad sebelumnya. Dalam dokumen "*Plane Compertum Est*" umat Katolik Tionghoa diizinkan untuk menghadiri upacara-upacara penghormatan terhadap Kong Hu Cu (pencetus ajaran Konfusianisme) sebagai bentuk kewajiban sipil (penduduk/warganegara) baik di kantor-kantor pemerintahan maupun di sekolah-sekolah. Demikian pula halnya ritus penghormatan leluhur yang sudah meninggal tidak dilarang lagi. Dasar pertimbangan dari keputusan Gereja ini adalah bahwa meskipun penghormatan leluhur mungkin saja berasal dari praktik-praktik kafir, dengan kemajuan peradaban dan pola pikir, praktik-praktik ini sudah berubah menjadi bentuk penghormatan seorang anak kepada nenek moyangnya (*xiao*). Dengan demikian, praktik penghormatan leluhur lebih merupakan kegiatan yang bersifat sosial daripada religi.

Konsili Vatikan II (1962-1965) membuka pintu terhadap inkulturasi, yakni usaha-usaha Gereja untuk menghayati iman Katolik yang diungkapkan dengan kekhasan dan kekayaan setiap budaya. Budaya-budaya itu diangkat dan disempurnakan dalam penghayatan iman. Tujuannya adalah

supaya terjadi persenyawaan antara iman Katolik dengan nilai-nilai luhur budaya. Ada dua dokumen yang menyiratkan pembaharuan ini:

1. *Ad Gentes* (Dekret tentang Kegiatan Misioner Gereja) #19

"Akhirnya iman diwartakan melalui katekese yang sesuai, dirayakan dalam liturgi yang selaras dengan sifat perangai rakyat, serta dengan adanya perundangan Gereja yang cocok memasuki lembaga-lembaga yang terpendang dan merasuki adat-kebiasaan setempat."

2. *Sacrosanctum Concilium* (Konsitusi tentang Liturgi Suci) #38

"Asal saja kesatuan hakiki ritus Romawi dipertahankan, hendaknya diberi ruang kepada kemajemukan bentuk dan penyesuaian yang wajar dengan pelbagai kelompok, daerah, dan bangsa, terutama di daerah-daerah Misi, juga bila buku-buku liturgi ditinjau kembali. Hal itu hendaklah diperhatikan dengan baik dalam penyusunan upacara-upacara dan penataan rubrik-rubrik."

Pada tanggal 18-19 Juli 1974 tujuh orang uskup Taiwan mengadakan pertemuan dengan Mgr. Joseph Caprio, Pro-nuncio pada saat itu, untuk membahas beberapa aturan tentang penghormatan leluhur:

1. Umat Katolik diizinkan untuk mendirikan meja abu keluarga dan memasang *tablet* (papan nama leluhur) yang hanya bertuliskan nama tanpa disertai dengan embel-embel *lingwei* (tempat bagi arwah di alam baka) yang bersifat takhayul.
2. Umat Katolik diizinkan untuk membungkuk atau berlutut di hadapan papan nama, peti mati, atau foto leluhur.
3. Umat Katolik diizinkan untuk mempersembahkan buah-buahan atau makanan lain di depan papan nama atau makam leluhur.
4. Umat Katolik dilarang untuk membakar uang arwah karena bersifat takhayul.

Pada tanggal 29 Desember 1974 Konperensi Waligereja Taiwan di Taipei mengeluarkan teks liturgi yang menggabungkan tradisi Katolik dengan ritus penghormatan leluhur. Teks ini dapat dipergunakan pada hari Peringatan Arwah Umat Beriman (2 November), hari raya *Imlek*, dan hari raya *Ceng Beng* sesudah misa selesai dilaksanakan.

Teks liturgi tersebut mengatur pelaksanaan penghormatan leluhur baik di gereja maupun di rumah. Sebuah meja disiapkan dengan sebuah salib di atasnya, beserta papan nama leluhur, bunga segar, lilin dan tempat dupa.

1. Semua membungkuk satu kali di hadapan papan nama leluhur pada awal perayaan.
2. Selebran utama atau kepala keluarga memberi penjelasan tentang makna perayaan.
3. Doa umat.



Warga Tionghoa Melaksanakan Tradisi Ceng Beng

4. Persembahan: bunga, buah, arak.
5. Persembahan dupa (*hio*). Apabila jumlah orang yang hadir tidak banyak, maka persembahan dupa dilaksanakan sesuai dengan urutan usia.
6. Doa penutup.
7. Semua umat membungkuk tiga kali.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Gereja ini tentu saja memiliki tujuan yang mulia. Gereja ingin menampilkan diri sebagai institusi yang memahami dan menghargai budaya manusia sepanjang tidak bertentangan dengan iman dan moral Gereja. Pembaharuan ini pun mempermudah umat Katolik keturunan Tionghoa untuk tetap berpartisipasi dalam acara-acara keluarga (penghormatan leluhur) supaya tidak memutuskan hubungan dengan anggota keluarga lain. Mereka pun tetap dapat berpartisipasi dalam acara-acara sosial (penguburan) supaya tidak terasing dari komunitas di mana mereka tinggal.

Meskipun demikian, tentu izin melaksanakan ritus Tionghoa tetap harus berada dalam koridor iman dan moral Gereja. Praktik-praktik yang bersifat takhayul dilarang. Demikian pula halnya setiap umat Katolik tetap harus bisa membatasi diri dengan segenap peraturan yang sudah ditetapkan oleh Gereja supaya tidak menjadi batu sandungan bagi orang atau umat beragama lain. Semoga uraian singkat ini dapat menjadi pencerahan bagi seluruh umat Katolik yang masih melaksanakan ritus Tionghoa termasuk perayaan *Ceng Beng*. Dalam pemahaman "persekutuan para kudus" Gereja mengakui imannya bahwa hubungan antara manusia tidak terputus oleh karena kematian. Gereja peziarah (umat yang masih hidup di dunia) berdoa untuk Gereja Menderita (arwah-arwah di api penyucian). Maka, umat Katolik seyogyanya memanfaatkan perayaan *Ceng Beng* untuk mendoakan arwah leluhur supaya mereka mendapat ketenangan di samping Allah dan dibangkitkan pada hari kedatangan Kristus.

(irhandi)

Sumber: "Proposed Catholic Ancestor Memorial Liturgy for Church and Family Use", Chinese Bishops Conference in Taipei, December 29, 1974.

Jangan Memperlakukan Orang Lain Semena-mena

Sebagai seorang istri saya tentu ingin disayang suami. Belajar masak, rajin bersih-bersih rumah, berlaku lembut penuh cinta kepada suami, dan berusaha hemat dalam penggunaan uang belanja biar disebut istri cerdas & yang tersayang.



Setiap kali belanja ke mana pun, saya pasti ngotot berusaha menawar dagangan dengan harga semurah mungkin. Diskon seribu dua ribu saya kejar, padahal energi yang dikeluarkan untuk tawar-menawar panjang bisa lebih dari itu. Tapi demi disayang suami, saya tetap ngotot. Tak jarang suami yang mengantar mulai tidak sabar dan geleng-geleng kepala. Saya sih cuek saja, istri pelitnya ini selalu beralasan sama, kan biar hemat.

Suatu sore setelah lelah keliling pasar, di perjalanan menuju parkir mobil seorang pedagang tanaman bunga yang sudah tua menawarkan dagangannya.

Pedagang: "Neng, beli neng dagangan bapak, bibit bunga mawar 5 pot cuma Rp. 25.000 per pot." Tadinya saya cuek, tapi tiba-tiba teringat pekarangan mungil di rumah yang kosong, wah... murah nih pikir saya, cuma 25.000/pot, tapi ah... pasti bisa ditawar.

Saya: "Ah... mahal banget pak 25.000, sudah 10.000/pot," dengan gaya cuek saya menawar sadis.

Pedagang: "Jangan neng, ini bibit bagus. Bapak jual sudah murah, 15.000 saja bagaimana neng, bapak sudah sore mau pulang."

Saya ragu sejenak, memang murah sih. Di toko, bibit bunga mawar paling tidak Rp. 45.000 harga 1 pot nya. Tapi bukan saya dong kalau tidak berjuang.

Saya: "Halah... sudah pak, 10.000 ribu saja satu, kalau nggak di kasih, ya nggak apa-apa," saya berlagak hendak pergi.

Pedagang: "Eh neng...", dia ragu sejenak dan menghela nafas. "Ya sudah neng, nggak apa-apa 10.000, tapi neng ambil semuanya ya, bapak mau pulang sudah sore."

Saya: (*Saya bersorak dalam hati. Yeee...menang*) "Oke pak, jadi 50.000 ribu ya untuk 5 pot. Bawain sekalian ya pak ke mobil saya, itu yang di ujung parkir."

Saya pun melenggang pergi menyusul suami yang sudah duluan. Si bapak pedagang mengikuti di belakang. Sesampainya di parkir, si bapak membantu menaruh pot-pot tadi ke dalam mobil, saya membayar 50.000 lalu si bapak tadi segera pergi. Lalu terjadilah percakapan berikut dengan suami.

Saya: "Bagus kan yang, aku dapat 5 pot bibit bunga mawar dengan harga murah."

■ SERBA-SERBI

Suami: "Oohh... berapa kamu bayar?"

Saya: "50 ribu."

Suami: "Hah...!!! Itu semua 5 pot?"
Dia kaget.

Saya: "Iya dong... hebat kan aku nawarnya?"

Tadi dia nawarannya 25.000 per pot nya," saya tersenyum lebar dan bangga.

Suami: "Gila kamu, sadis amat. Pokoknya aku tidak mau tahu, kamu susul si bapak sekarang, kamu bayar dia Rp. 125.000 tambah upah bawain ke mobil Rp. 25.000 lagi. Nih, kamu kejar kamu kasih dia 150.000!" Suami membentak keras dan marah, saya kaget dan bingung.

Saya: "Tapi... kenapa...?"

Suami (makin kencang ngomongnya): "Cepetan susul sana, tunggu apa lagi."

Tidak ingin dibentak lagi, saya

langsung turun dari mobil dan berlari mengejar si bapak tua. Saya lihat dia hendak naik angkot di pinggir jalan.

Saya: "Pak..... tunggu pak..."

Pedagang: "Eh..., neng kenapa?"

Saya: "Pak, ini uang 150.000 pak dari suami saya, katanya buat bapak, bapak terima ya, saya gak mau dibentak suami, saya takut."

Pedagang: "Lho, neng kan tadi sudah bayar 50.000, bener kok uangnya," si bapak keheranan.

Saya: "Sudah bapak terima aja. Ini dari suami saya. Katanya harga bunga bapak pantesnya dihargain segini," sambil saya serahkan uang Rp. 150.000 ke tangannya.

Pedagang: Tiba-tiba menangis dan berkata, "Ya Allah neng... makasih banyak neng... ini jawaban doa bapak sedari pagi. Sehari ini dagangan bapak nggak ada yang beli, yang noleh pun nggak ada. Anak istri bapak lagi sakit

di rumah nggak ada uang buat berobat. Pas neng nawar, bapak pikir nggak apa-apa harga segitu asal ada uang buat beli beras aja, buat makan. Ini bapak mau buru-buru pulang kasihan mereka nunggu. Makasih ya neng... suami neng orang baik. Neng juga baik, jadi istri nurut sama suami. Alhamdulillah ya Allah. Bapak pamit neng mau pulang...," dan si bapak pun berlalu. Saya terdiam dan kembali ke mobil.

Sepanjang perjalanan saya diam dan menangis. Benar kata suami, tidak pantas menghargai jerih payah orang dengan harga semurah mungkin hanya karena kita pelit. Berapa banyak usaha si bapak sampai bibit itu siap dijual, tidak terpikirkan oleh saya. Sejak itu, saya berubah dan tak pernah lagi menawar sadis kepada pedagang kecil mana pun. Percaya saja bahwa rejeki sudah diatur oleh Tuhan.

Sumber:

www.wajibbaca.com/2016/02

INFO LOWONGAN KERJA



Yayasan Pendidikan Santo Lukas Penginjil

Membuka kesempatan untuk bergabung sebagai :

1. **Guru Kelas** untuk SD
2. Guru **Bahasa Indonesia** untuk SMA / SMK
3. Guru **Ekonomi / Akuntansi** untuk SMK
4. Guru **Kesenian** untuk SMK
5. Guru **Pendidikan Jasmani Olah Raga Kesehatan** untuk SMA / SMK

Persyaratan :

1. Pendidikan minimal **Strata Satu / S-1** sesuai bidang
2. Beragama **katholik** khusus untuk Guru Kelas
3. **Pengalaman** kerja minimal 1 tahun

Lamaran dikirim / diserahkan ke :

Kantor Pelaksana Harian Yayasan Pendidikan Santo Lukas Penginjil
Jl. Ancol Selatan II No. 1 Sunter Agung, Tanjung Priok - Jakarta Utara 14350

Perayaan Paskah Bina Iman Anak



(foto christoforus)

Kelompok Bina Iman Anak (BIA) Paroki Santo Lukas merayakan Paskah di gereja Santo Lukas, Minggu (27/3). Dengan perayaan ini diharapkan anak-anak lebih menghayati akan pengorbanan dan kebangkitan Kristus. Paskah yang sering diidentikan dengan telur mempunyai makna yang dalam. Telur berarti lambang kehidupan. Demikian juga dalam perayaan paskah kita diajak "hidup" bersama Kristus, menjalani kehidupan baru. Dalam homilinya Pastor Yakub mengajak anak-anak untuk lebih baik dalam kehidupan beriman, rajin sekolah minggu, rajin berdoa, dan taat kepada Tuhan.

(h.h)

Nara sumber : Nita Aritonang



(foto vian pricylia)

Life of the Saints



Foto bersama Bina Iman Remaja

Bina Iman Remaja Santo Lukas mengajak sekitar 70 anak calon Komuni Pertama untuk mengenal Santo Santa dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan dilakukan pada 31 Januari 2016 pukul 10.00 WIB di Pondok Paroki dengan didukung oleh komunitas *Kids for Christ*. Setelah lagu dan doa pembukaan "*Follow Jesus*", para peserta dibagi menjadi 6 kelompok. Didampingi oleh Bianca, Vanessa, Natalia, Thomas, Jason, dan Sergio, para peserta berkeliling ke pos-pos untuk mendalami kisah tentang 7 orang kudus.

Para peserta diajak untuk mengenal Santo Dominic Savio, Santa Bernadette Soubious, Santo Yohanes Berchmans, Santo Tarsisius, Santa Theresia dari Lisieux, Beata Laura Vicuna, dan Beata Imelda Lambertini, yang telah melakukan banyak hal yang baik sejak masih berusia sangat muda. Mereka diangkat menjadi orang kudus karena mereka memilih untuk mengikuti Yesus. Dalam hidupnya, mereka menanamkan nilai iman yang teguh kepada Allah, kasih kepada Yesus, Bunda Maria dan sesama, dan kesetiaan kepada Allah sekalipun menghadapi situasi yang kurang menyenangkan.

Pengajaran tentang para orang kudus dilanjutkan dengan kuis dan *games*. Para peserta didorong untuk meneladani

para kudus dalam kehidupan pribadi di masa sekarang. Sejak di usia muda, para peserta sudah dipanggil untuk menjadi pengikut Kristus dan menjadi serupa dengan Yesus. Hal yang bisa dilakukan adalah melakukan perbuatan-perbuatan yang baik demi kemuliaan Allah di dalam kehidupan masing-masing.

Salam misioner 2D2K !!!

(thomas cornelius - foto victoria)





Damai di Minggu Palem

Bina Iman Remaja (BIR) Paroki Santo Lukas Sunter bersama Komunitas Sant'Egidio dan umat beragama lain melakukan aksi damai di sekitar Gereja Santo Lukas Sunter.

Mereka membagikan Palem yang ada tulisan kata-kata bijak dan damai untuk dibagikan kepada umat di sekitar gereja. Sebelum beraktivitas, mereka dibagi menjadi 10 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-7 orang.

Sebelum palem itu dibagikan kepada masyarakat sekitar, mereka menyapa, berkenalan dan menerangkan bahwa hari ini mereka membawa pesan damai.

Tujuan aktivitas ini supaya remaja kita bisa mengenal umat di sekitar gereja. Dengan menyapa saat ini maka besok-besok jika ketemu lagi, mereka akan saling tersenyum, bertegur sapa dan akhirnya bisa berteman.

Ada banyak pengalaman yang dapat ditarik dari sini. Beberapa orang memang berkenan untuk disapa, bahkan ada yang mengajak masuk ke dalam rumahnya. Namun, ada pula yang mencurigai aktivitas ini dengan tidak menghiraukan sapaan maupun pertanyaan yang diajukan.

Berbagi cinta dan sapaan kasih yang dilakukan BIR Santo Lukas, Komunitas Sant'Egidio dan umat beragama lain ini diakhiri dengan makan siang bersama di SD St Lukas, Sunter.

(yos - foto kevin, ervina, emil ganis, sie.dok)



Indonesian Youth Day 2016

Nusantara Cinta Perbedaan

"Gembira Dengan Perbedaan" adalah sebuah judul seminar, talkshow dan sosialisasi Indonesian Youth Day 2016. Sebuah acara yang membidik target para pemuda, pada hari Minggu (21/2) bertempat di Aula D, Kampus Universitas Katolik Atma Jaya - Jakarta. Acara ini pula diusung oleh Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (KomKep KWI) bekerjasama dengan pihak universitas. Hadir dalam kegiatan ini beberapa narasumber dan pastor diantaranya, Surya Tjandra (Eks Calon Pimpinan KPK), Romo Benny (Aktivis & Sekretaris Dewan Nasional Setara), Yunita dan Rio (Anggota Jaringan Kerja Antar Umat Beragama).

"Mengapa harus minder ketika kita berbeda?"

Sebuah pelajaran besar kami dapatkan dalam acara tersebut. Pertanyaan di atas lah, yang memotivasi saya untuk berani menulis. Tak pelak karena perbedaan dapat menghentikan langkah seseorang untuk bergerak. Entah karena perbedaan etnis, budaya, warna kulit, ras, bahkan agama sekali pun. Ibu pertiwi menganut ideologi pancasila, keanekaragaman menjadi sebuah harta bangsa, namun seringkali dirusak oleh "oknum-oknum" yang tidak bertanggungjawab. Kata orang negara yang memiliki bendera berwarna merah putih ini memiliki kurang lebih 17.500 pulau, 350 bahasa, mengakui 6 agama dan kepercayaan lain. Bukankah itu merupakan bangsa yang besar? Seharusnya bangsa ini, menjadi macan bagi bangsa lain karena begitu banyak harta yang dimiliki.

Namun, apa daya perbedaan kerap kali menjadikan penghalang bagi mereka yang ingin membangun tanah kelahirannya. Banyak diantara mereka pergi merantau; karena dedikasinya, mereka mendapat berbagai penghargaan baik dari warga maupun pemerintah setempat.



Foto bersama seluruh peserta dengan Romo Hari (Komisi Kepemudaan KWI)

Nusantara akan memasuki bonus demografi, di mana kaum muda usia produktif akan lebih banyak daripada orang tua dan anak-anak. Nusantara dihadapkan pula oleh 2 pilihan antara diam dan puas dengan hasil yang ada, atau ingin maju menyaingi negara-negara besar lainnya. Dua pilihan itulah yang menjadi dasar bagi kaum muda berpikir, antara memikirkan perbedaan yang kerap kali menjadi penghambat untuk membangun bangsa atau berani menerima perbedaan bersatu padu membangun bangsa agar dapat menjadi macan bagi bangsa lain.

Bapak Proklamator, Ir. Soekarno pernah berkata: "Berikan aku 10 pemuda niscaya akan kuguncang dunia." Mgr. Soegijapranata berkata, "Kemanusiaan itu satu. Kendati berbeda bangsa, asal-usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat-istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan satu keluarga besar." Bahkan menteri pendidikan kabinet kerja pun bersuara "Anak muda memang minim

pengalaman, karena itu mereka tak tawarkan masa lalu. Anak muda menawarkan masa depan."

Kalian pemuda, mari kita ubah pandangan orang banyak bahwa pemuda sekarang ini bukanlah bencana, melainkan potensi. Kita terima segala perbedaan, hilangkan benci dan konflik dengan perbedaan golongan, pulanglah ke tanah pertiwi, bersatulah sebagai satu keluarga merah putih, junjunglah tinggi pancasila, garuda sebagai lambangnya, kita bangun tanah yang makmur akan sumber daya alam, jadikan bangsa ini besar karena kita adalah pemuda yang cinta akan tanah kelahirannya dan siap menjadi pemimpin yang berkualitas dan bermoral.

"Seorang pemimpin jahat sudah tragedi yang biasa, tragedi sesungguhnya ialah ketika orang baik tidak mau memimpin." (Surya Tjandra)

(bryan adam - foto gisela putri)

Berbagi Kebahagiaan Paskah

Paskah telah tiba! Saatnya berbagi kebahagiaan. Sabtu, 26 Maret 2016, Bina Iman Remaja (BIR) Santo Lukas membagikan telur Paskah kepada anak-anak sesuai Misa Sabtu Suci. Minggu, 27 Maret 2016, kami bertugas menjaga adik-adik selama Misa Paskah Bina Iman Anak dan melaksanakan Easter Carol. Kami dibagi dalam 3 kelompok, kemudian berjalan kaki berkeliling ke beberapa Wilayah bersama Frater Werren dan Prodiakon Bapak Fandi Linus, Bapak Hengky dan Bapak Agus, untuk membawakan komuni kudus. Sesuai caroling, kami berkumpul di rumah Bapak Irhandi Ludiarto dan Ibu Emilia untuk sharing dan makan bersama.

Hallo, saya Johannes Ageng, sudah mulai ikut kegiatan *caroling* BIR sejak 2012. Selama ini saya selalu jadi pemusik, tapi kali ini mau mencoba belajar menjadi PIC. Stres dan bingung di awal, tapi ada tim yang mau membantu. Memang ada perbedaan pendapat, namun kami tetap dapat bekerja sama untuk mencari dana dan melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Pasti kami merasakan capai *bareng* saat berjalan kaki ke rumah-rumah, namun terbayar saat menemui oma-opa yang merasa sangat senang dikunjungi.

Hola, saya, Michelle Natasha. Saya sudah ikut Easter Carol sejak 3 tahun lalu. Kali ini saya mencoba untuk mengambil peran sebagai PIC karena ingin tahu bagaimana rasanya menjadi *leader* di *event* rutin BIR ini. Senang rasanya saat acara ini berjalan dengan lancar. Selain itu, Easter Carol kali ini lebih banyak yang ikut, sampai 50 orang. Saya terkejut sekaligus senang karena ada beberapa anggota yang baru bergabung. Kesan saya yang paling mendalam adalah oma-opa yang senang sekali dikunjungi, sampai ada yang terharu dan meneteskan air mata.

Hai, saya Bianca Nathania, ikut Carol itu pertama kali pada Natal yang lalu. Waktu itu saya mau saja ditunjuk sebagai PIC karena ingin merasakan bagaimana sukadukanya menjadi PIC. Ternyata tidak mudah untuk mengorganisasikan satu kegiatan, yang pasti butuh pengorbanan waktu, baik untuk rapat maupun latihan musik dan lagu. Yang paling seru adalah berjualan cinau di kantin gereja untuk mencari dana. Salah seorang peserta, Ko Nyonyo, pengurus BIR Paroki Maria Kusuma Karmel, sempat kaget harus berjalan kaki sejauh ini. Namun ia juga mendapati betapa serunya pengalaman menghibur oma-opa. Sukacita kami semakin bertambah saat Ko Ajong mengajak *selfie* selama perjalanan, taktik agar kami segera berkumpul saat terpencar selama perjalanan.

Pesan kami untuk teman-teman lain, "Terima kasih, jangan lelah melayani ya. Mari terus berbagi kebahagiaan. Ayo ikut Christmas Carol Desember yang akan datang!"

Salam Misioner 2D2K

(johanes ageng, michelle natasha, bianca nathania)



Peranan Tumbuhan

Dalam Menurunkan Suhu Lingkungan

Satu upaya yang paling tepat untuk menurunkan suhu lingkungan tempat tinggal kita adalah dengan menanam pohon. Satu hektar pohon dapat menurunkan suhu udara sekitar 5 - 8 derajat Celcius. Mengurangi kebisingan hingga 25 - 80%. Berarti pepohonan mengurangi polusi udara dan polusi suara sehingga membuat suhu sejuk, lebih sejuk dan suasana tenang. Setiap satu pohon menghasilkan 1,2 kg oksigen per hari, sedangkan satu orang membutuhkan 0,5 kg oksigen setiap hari. Artinya, satu pohon merupakan sumber oksigen bagi dua orang. Kuchelmeister dan Braatz (1993) dalam Dahlan (2004) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tumbuhan yang mengitari sebuah gedung mampu memberikan efek kesejukan setara dengan 15 buah AC dengan kemampuan 4.200 KiloJoule.

Oleh karena itu, penting bagi kita memanfaatkan lahan sempit sekali pun untuk ditanami pohon dalam upaya menurunkan suhu mikro. Pohon dan tanaman lain membantu menurunkan suhu dengan cara melindungi permukaan bumi dari sinar matahari dan melalui evapotranspirasi. Dedaunan dan dahan mengurangi jumlah radiasi sinar matahari yang mencapai muka bumi di bawah area lindungan pohon. Maka, temperatur suhu muka bumi yang terlindungi pohon jadi lebih rendah, pada gilirannya mengurangi panas yang ditransmisikan ke gedung dan atmosfer. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pengurangan suhu muka bumi yang disebabkan lindungan pohon maksimal sampai 11-25 °C. Penelitian lain membuktikan efek pengurangan suhu akibat tanaman rambat pada suhu dinding mencapai 20 °C. Penelitian juga menemukan bahwa suhu dalam mobil yang diparkir di bawah kerimbunan pohon jadi sekitar 25 °C. Pada musim panas pada umumnya hanya 10-30 % energi sinar matahari mencapai area di bawah rimbunan pohon, sisanya diserap



dedaunan dan digunakan untuk fotosintesa, sebagian lagi dipantulkan kembali ke atmosfer. Pada saat pohon mengalami kerontokan, cahaya matahari yang melewati pohon lebih banyak, yakni 10-80% karena dahan yang kehilangan daun memungkinkan cahaya matahari lebih mudah menerobos dan jatuh ke permukaan bumi. Begitulah fakta menunjukkan kerimbunan pohon membuat suhu lebih sejuk.

Selanjutnya bagaimana proses evapotranspirasi menurunkan suhu? Dalam proses transpirasi, pohon menyerap air melalui akar dan melepaskannya lewat daun. Misalnya sebuah pohon Oak besar dapat mengeluarkan 40.000 galon air per tahun, satu hektar kebun jagung mentranspirasikan 3000 sampai 4000 galon setiap hari. Evaporasi, perubahan bentuk air dari cair menjadi gas juga muncul di permukaan tanah sekitar pepohonan saat pepohonan menahan laju air hujan di daun dan bagian pohon yang lain. Proses evaporasi dan transpirasi ini disebut evapotranspirasi, proses ini menurunkan suhu udara dengan menggunakan panas dari udara untuk mengevaporasi air. Evaporasi secara tersendiri atau bersama-sama dengan perlindungan permukaan oleh rimbun pohon dapat mengurangi teriknya temperatur udara.

Secara umum semua pohon dapat menurunkan suhu, tetapi ada beberapa pohon yang sudah diukur seberapa jauh kemampuannya dalam menyejukkan suhu. Selain Oak dan tanaman Jagung

tersebut di atas, pohon Aren dan Trembesi juga terbukti menurunkan suhu setempat. Menurut ahli yang juga ketua Yayasan Masarang, Willie, pohon aren mampu membantu menurunkan suhu tiga hingga lima derajat celsius di Samboja, Kalimantan Timur. Lewat proses fotosintesis pohon Aren menyerap cahaya matahari dan mengubahnya menjadi gula. Sedangkan pohon Trembesi dapat menurunkan suhu mikro karena pohon Kihujan/Trembesi mempunyai daya serap 28,5 ton gas CO₂ setiap tahunnya, padahal pohon lain hanya mampu menyerap 1 ton karbondioksida selama 20 tahun masa hidupnya. Jadi, 26 persen emisi karbon diharapkan dapat direduksi dengan menanam pohon Trembesi.

Jadi, besar sekali peran pohon dalam membuat suhu mikro menjadi lebih sejuk. Maka, kita tak ragu lagi untuk menanam pohon sebanyak-banyaknya di lingkungan sekitar kita. Tentunya tak perlu pohon Trembesi yang besar atau pohon Aren, cukup pohon berdiameter kecil saja yang muat di halaman rumah. Banyak pohon membuat udara di sekitar lingkungan lebih sejuk, bebas polusi dan manusia pun hidup lebih sehat.

Dalam sebuah seminar di Surabaya, Jumat (28/2-2014), Tri Rismaharini, Wali Kota Surabaya, menuturkan bahwa suhu kota Surabaya lebih dingin dari pada Jakarta. Menurut Risma, hawa Surabaya lebih dingin ketimbang Jakarta karena keberhasilan pemerintah Surabaya dalam membuat Kota Pahlawan ini lebih hijau dengan munculnya banyak taman-taman dan pohon-pohon yang ada di kanan kiri jalan Kota Surabaya. (haps)

Sumber :

http://caritips.com/index.php/show_post/detail/52/peran-pohon-sebagai-penyejuk-suhu
<https://nasional.tempo.co/read/news/2014/02/28/058558347/risma-suhu-surabaya-lebih-dingin-daripada-jakarta>

5 POIN KESEPAKATAN PARIS UNTUK PERUBAHAN IKLIM

Sebanyak 195 negara peserta Konferensi Perubahan Iklim, atau Conference of Parties (COP) 21 menyetujui Kesepakatan Paris (Paris Agreement), yaitu kesepakatan internasional berbasis hukum untuk mengurangi emisi gas rumah kaca pasca 2020. Presiden COP 21 Laurent Fabius mengumumkan Kesepakatan Paris di Le Bourget, Paris, pada Sabtu malam, 12 Desember, waktu setempat. Poin utama kesepakatan tersebut adalah menjaga ambang batas suhu bumi di bawah dua derajat Celcius dan berupaya menekan hingga 1.5 derajat Celcius di atas suhu bumi pada masa pra-industri.

"Saya melihat semuanya positif, tidak ada yang keberatan. Karena itu Kesepakatan Paris diterima," kata Fabius. "Usaha yang dilakukan bersama-sama akan lebih kuat daripada bertindak sendiri, karena tanggungjawab kita sangat besar," kata Fabius, yang juga Menteri Luar Negeri Prancis itu.

Ada 5 poin utama yang merupakan kesimpulan dari kesepakatan Paris, yaitu:

1. Upaya mitigasi dengan cara mengurangi emisi dengan cepat untuk mencapai ambang batas kenaikan suhu bumi yang disepakati, yakni di bawah 2 derajat Celcius dan diupayakan ditekan hingga 1,5 derajat Celcius.
2. Sistem penghitungan karbon dan pengurangan emisi secara



Presiden Joko Widodo dalam satu sesi Leaders Event pada Konferensi Perubahan Iklim atau Conference of the Parties (COP) ke-21 di Paris, Perancis - Senin (30/11/2015). Foto : Setkab

transparan.

3. Upaya adaptasi dengan memperkuat kemampuan negara-negara untuk mengatasi dampak perubahan iklim.
4. Kerugian dan kerusakan dengan memperkuat upaya pemulihan akibat perubahan iklim.
5. Bantuan, termasuk pendanaan bagi negara-negara untuk membangun ekonomi hijau dan berkelanjutan.

Bagaimana tanggapan Indonesia?

Rachmat Witoelar, utusan khusus Presiden Joko "Jokowi" Widodo untuk COP 21, mengatakan bahwa Indonesia percaya diri untuk menuju 1.5 derajat Celsius melalui sumber energi terbarukan yang berlimpah.

"Selain kebijakan energi, Indonesia akan serius merestorasi hutan dan daerah pesisir untuk turunkan emisi," kata Rachmat.

Laksmi Dewanthi, koordinator perundingan menambahkan, "Berdasarkan elemen-elemen yang disebutkan, tampaknya sejalan dengan posisi Indonesia, antara lain di bawah 2 derajat Celsius menuju 1,5 derajat Celsius, dengan pendanaan 100 miliar USD, setiap lima tahunan, *common but differentiated responsibilities and respective capability*, dan *legally binding*."

(haps)

Sumber :

<http://www.rappler.com/indonesia/15872-poin-kesepakatan-paris-perubahan-iklim>